

HASIL PENELITIAN

**IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DAN BANDUNGAN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
DI PESANTREN NURUL HIDAYAH KASEMEN**



Disusun Oleh:

Ketua : Drs. H. Mochammad Mu'izzuddin, M.Pd
Anggota : 1) Juhji, M.Pd
 : 2) H. Hasbullah, M.Pd.I
 : 3) Siti Khaeriyah

**Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN
SMH Banten
1437 H. / 2016 M.**

IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DAN BANDUNGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PESANTREN NURUL HIDAYAH KASEMEN

Oleh:
Mochamad Mu'izzuddin, Juhji,
Hasbullah, Siti Khaeriyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode sorogan dan bandungan di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, mengetahui hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning, mengetahui hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning, dan mengetahui hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survey dengan pendekatan korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten yang berjumlah 60 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan tes. Data diolah melalui bantuan SPSS versi 16,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan dan bandungan di pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan tiap waktu yakni setiap selesai sholat wajib setiap harinya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,433, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,442, dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan metode bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang sebesar 0,576.

Kata Kunci: Metode Sorogan, Metode Bandungan, Kemampuan Membaca KitabKuning

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya Penelitian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Tahun 2016 dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui implementasi metode sorogan dan bandungan, hubungan metode sorogan dan bandungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Dalam pelaksanaannya, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalamnya kepada Kiyai Udi Mahfudi selaku pengasuh dan pembimbing Pesantren Nurul Hidayah, para santri Peantren Nurul Hidayah, dan juga kepada Juhji, M.Pd, H. Hasbullah, M.Pd.I, dan Siti Khaeriyah selaku anggota Tim Peneliti dan handai taulan yang telah memberikan masukan dan dorongan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti mendo'akan semoga semua jasa dan amal baik mereka diterima dan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.Amin.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, maupun bahasa dan sebagainya.Untuk itu, peneliti menunggu kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Serang, Oktober 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Lembar Identitas dan Pengesahan	i
Abstrak.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	15
A. Kajian Teori	15
1. Pengertian Kemampuan.....	15
2. Pengertian Membaca	17
a. Indikator Membaca Kitab Kuning	26
b. Kitab-kitab yang Dibaca di Pesantren	27
3. Kitab Kuning.....	30
a. Pengertian Kitab Kuning.....	30
b. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning	33
4. Metode	42
a. Pengertian Metode.....	42
b. Metode Sorogan.....	46
c. Metode Bandungan.....	58

B. Kerangka Pemikiran	60
C. Hipotesis	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Tujuan Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Metode Penelitian.....	64
D. Populasi dan Sampel.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Instrumen Penelitian.....	69
G. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	81
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	81
1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah...	81
2. Metode Sorogan	85
3. Metode Bandungan.....	85
4. Kemampuan Membaca Kitab Kuning	86
B. Pengujian Persyaratan Pengelolaan Data.....	87
1. Uji Normalitas	87
2. Uji Linieritas	88
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	90
1. Uji Hipotesis Pertama	90
2. Uji Hipotesis Kedua.....	95
3. Uji Hipotesis Ketiga	100
D. Pembahasan Hasil Penelitian	106
E. Keterbatasan Penelitian	112
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Implikasi	114
C. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 3.2	Skor Alternatif Jawaban Skala Angket.....	68
Tabel 4.1	Jadwal Pengajian Pesantren Nurul Hidayah	83
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Metode Sorogan (X_1).....	85
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel Metode Bandungan (X_2).....	86
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y).....	86
Tabel 4.5	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	87
Tabel 4.6	Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_1 atas Variabel Y	88
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_2 atas Variabel Y	89
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji Linearitas	90
Tabel 4.9	Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_2	91
Tabel 4.10	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1	92
Tabel 4.11	Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Antara X_1 dengan Y.....	93
Tabel 4.12	Rangkuman Ujisignifikansi Korelasi X_1 dengan Y	94
Tabel 4.13	Rangkuman Koefisien Determinasi X_1 dengan Y	95
Tabel 4.14	Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_2	96
Tabel 4.15	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_2	97
Tabel 4.16	Rangkuman Uji KoefisienKorelasi	

	Antara X_2 dengan Y.....	98
Tabel 4.17	Rangkuman Uji signifikansi Korelasi X_2 dengan Y	99
Tabel 4.18	Rangkuman Koefisien Determinasi X_2 dengan Y	100
Tabel 4.19	Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2	101
Tabel 4.20	Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda Y atas X_1 dan X_2	102
Tabel 4.21	Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda	103
Tabel 4.22	Rangkuman Koefisien Determinasi X_1, X_2 dengan Y	104
Tabel 4.23	Rangkuman Persamaan Regresi Sederhana dan Ganda	105
Tabel 4.24	Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Konstelasi Penelitian.....	65
Gambar 4.1	Model Determinasi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang sangat tua, mengakar dan luas penyebarannya di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Hingga saat ini, pesantren masih eksis di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga pendidikan formal.¹

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di dalamnya selalu terdapat interaksi antara kiyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, khususnya dalam bentuk pengkajian buku teks klasik yang sering disebut dengan nama kitab kuning. Pola interaksi sebagai bentuk transformasi ilmu tersebut dapat dilakukan di masjid, musholla, langgar, aula asrama, rumah kiyai, ruang kelas, pendopo, dan lainnya.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.95

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat.² Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk budaya bangsa Indonesia yang *indigenous* dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis masyarakat sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri sepanjang sejarah yang dilaluinya, karena pesantren terus menekuni bidang pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup tangguh sehingga mampu melewati berbagai arus modernisasi dan globalisasi dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Dinamika pondok pesantren, tidak pernah lepas dari berbagai aspek pokok yaitu; kiyai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik. Kiyai merupakan figur sentral (*figure center*) di sebuah pondok pesantren, karena bukan hanya berperan sebagai pemimpin (*manajer*) spiritual saja tetapi juga sebagai pemimpin pesantren secara keseluruhan. Dengan kharismanya kiyai, santri dengan sendirinya akan patuh dan taat padanya. Keutamaan kiyai

² M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet.I, h.iv

³ M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet.II, h.1

dalam pesantren, selain ia karena memiliki keunggulan di bidang ilmu dan kepribadiannya yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena ia merupakan seorang pendiri dan penyebab adanya pesantren. Tidak jarang ia mengorbankan segala yang ada padanya, tidak terbatas pada ilmu, tenaga, waktu dan pikiran, tetapi juga tanah tempat kediamannya serta materi yang ia miliki. Hal inilah yang menyebabkan kiyai sebagai faktor terpenting dalam pesantren.⁴

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu bagian dari tradisi pesantren. Di kalangan pesantren, kitab kuning biasanya diajarkan dengan dua metode yaitu sorogan dan bandungan. Dalam metode sorogan, satu demi satu santri menghadap kiyai dengan membawa kitab, kiyai membacakan dan santri mengulangi bacaannya sampai ia mampu membaca dan mampu memahami maknanya. Sedangkan metode bandungan, semua santri bersama-sama menghadapi kiyai yang sedang membaca kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara santri mencatat semua yang dibacakan kiyai.

Dalam pengembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan pesantren mampu berinovasi dan berkreasi dalam berbagai bidang dan komponen pendidikannya terutama dalam pengembangan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Jika pesantren ingin dijadikan sebagai institusi pendidikan yang menjanjikan dan memiliki *branding power* pada era modern, maka pesantren harus melakukan langkah-langkah transformatif. Sudah saatnya, pesantren melakukan re-orientasi tata

⁴ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: PT. Pusta Lp3ES Indonesia, 1995), Cet.V, h.92

nilai dan tata operasional pendidikannya agar lebih relevan dengan dinamika kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar kuat di pesantren.

Metode pembelajaran yang berkembang di pondok pesantren salafi berdasar pada kebermaknaan *content* yang dapat diaplikasikan bagi santri dan ustadz pada kajian ilmu keagamaan. Variasi metode pembelajaran pada pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren salafi masih mempertimbangkan pada kuantitas santri yang menyantri pada pondok pesantren tertentu. Pondok pesantren yang kuantitas santrinya lebih dari seratus santri metode pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan klasikal. Pondok pesantren salafi mengembangkan sistem kelas ini sudah menganut sistem pendidikan modern dengan memperhatikan kemampuan santri terhadap penguasaan santri pada kitab kuning yang dipelajari. Sedangkan pondok pesantren yang kuantitas santrinya kurang dari seratus biasanya menganut metode pembelajaran *halaqah* atau bersifat *mentoring* dalam pengembangan strategi pembelajaran di pesantren salafi. Problematika kedua metode pembelajaran pesantren yang dikembangkan di pondok pesantren adalah longgarnya kompetensi penguasaan materi kitab yang dicapai santri disebabkan lemahnya evaluasi belajar yang diampu ustadz/kiyai, dan pendidikan pondok pesantren sebagian penyelenggara menganggap sebagai jalur pendidikan non formal yang tidak terikat dengan legalitas formal pemerintah yang berlangsung lama sejak permulaan Islam datang ke bumi pertiwi Indonesia.

Metode pembelajaran di pesantren dilihat dari segi penyampaian materi belajar kitab klasik dapat dilakukan atas dasar

dua metode pembelajaran kitab kuning, yaitu metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran bandungan. Metode pembelajaran sorogan merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang berdasarkan atas inisiatif santri untuk secara mandiri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang dipelajari di hadapan ustadz atau kyai. Metode sorogan ini tidak lepas dari *mentoring* ustad/kyai untuk melihat kemajuan belajar santri dalam memahami kitab kuning dengan harapan menumbuh-kembangkan kompetensi santri dari ranah afektif, psikomotori, dan kognitif. Metode pembelajaran sorogan dilihat dari ranah afektif adalah menekankan pada sikap kemandirian, kejujuran, ketekunan, kedisiplinan, dan kepatuhan. Karakteristik-karakteristik yang diharapkan santri ini dapat terwujudkan dalam proses pembelajaran kitab kuning yang dipelajari santri sebagai tujuan pembelajaran kitab kuning melalui metode pembelajaran sorogan. Dalam ranah psikomotorik, metode ini dapat menumbuh-kembangkan kreatifitas, kecakapan, dan kefasihan membaca kitab kuning bagi santri. Sedangkan dari ranah kognitif metode ini bertujuan pada pengembangan kemampuan santri dalam pengetahuan isi materi kitab kuning, pemahaman isi materi kitab kuning dan mampu mengaplikasikan pengetahuan kitab kuning dalam kehidupan santri sehari-hari.

Adapun metode pembelajaran bandungan merupakan metode pembelajaran kitab kuning dengan pemaparan makna isi materi kitab kuning oleh ustad/kyai di hadapan santri untuk mencoret makna kata per kata dalam isi materi kitab kuning. Pada hakikatnya metode ini menekankan kemampuan santri lanjutan setelah santri memiliki kemampuan dasar dalam kaidah bahasa

Arab dan perbendaharaan makna kata yang memadai. Namun di sisi lain metode ini dapat pula diberikan kepada santri pemula dengan harapan santri dapat mencerna pemaparan makna isi materi kitab kuning yang disampaikan ustadz/kyai melalui pendekatan penerjemahan harfiah. Penerjemahan harfiah yang dilakukan ustadz/kyai ini memiliki keunggulan untuk memperkenalkan santri pada pengetahuan struktur bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, seperti ‘أركان الإسلام خمسة’ diterjemahkan dalam bahasa Jawa “*utawi rukun-rukun Islam iku lima*. Pada kalimat tersebut diawali terjemahan “*utawi*” berkedudukan kata *mubtada*’ pada frase أركان الإسلام، terjemahan “*iku*” berkedudukan *khabar* pada kata خمسة. Metode ini sebenarnya mampu menumbuh-kembangkan kemampuan santri dalam memperkenalkan karakteristik struktur bahasa Arab dalam kitab kuning yang tidak memiliki harakat dan tanda baca melalui terjemahan harfiah yang disampaikan ustadz/kyai.

Pendekatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilihat dari segi pemilihan materi kitab kuning berasaskan kebutuhan santri yang sesuai dengan latar belakang kemampuan santri dalam memahami kitab kuning. Materi kitab kuning bidang fiqh yang dikaji adalah kitab *Safinah* tingkat dasar, kitab *Taqrib* tingkat menengah, kitab *Fathun* tingkat *advance*. Kitab kuning bidang ilmu kebahasaan antara lain kitab *dalail* tingkat dasar, kitab *al-Jurmiyah* tingkat menengah, dan kitab *alfiah* tingkat *advance*. Pendekatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dilihat dari segi keaktifan belajar santri nampak pada kegiatan santri dalam menerima informasi pengetahuan materi kitab kuning secara pasif, perilaku belajar santri pada pembelajaran kitab

kuning dibangun atas kebiasaan, santri tidak melakukan sesuatu yang buruk dalam proses belajar mengajar karena takut akan hukuman yang diberikan Kyai/Ustadz. Perilaku belajar yang baik bagi santri berdasarkan motivasi ekstrinsik, dan pembelajaran nahwu hanya terjadi dalam kelas atau dalam ruang *halaqah* sebagai majlis ta'lim.

Ada asumsi dari sebagian santri berpendapat bahwa kemampuan santri dalam memahami kitab kuning masih dirasakan rendah dan proses pembelajaran masih dirasakan monoton dan membosankan yang menjadi kesulitan bagi santri untuk belajar kitab kuning dengan tidak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Asumsi dari santri ini sebagai indikator lemahnya kompetensi pedagogis ustadz pada aspek strategi pembelajaran di kelas/*halaqah*. Strategi pembelajaran merupakan kompetensi pedagogik ustadz sebagai kemampuan ustadz dalam menguasai pengelolaan kelas yang dilakukannya untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi belajar yang terganggu. Prinsip-prinsip strategi pembelajaran sering kali dilupakan oleh ustadz dalam pengelolaan kelas sebagai upaya menciptakan kondisi belajar menyenangkan. Prinsip-prinsip dasar yang sering tidak diperhatikan ustadz dalam pengelolaan kelas yang sehat dan kondusif, meliputi: a) kehangatan dan keantusiasan ustadz dalam mengajar, b) memberikan berbagai variasi kegiatan, c) keluwesan, d) menekankan pada hal-hal positif, dan e) pengembangan disiplin diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab santri.

Peran kyai/ustad dalam proses pembelajaran di pondok pesantren salafi pada umumnya belum mendapatkan prioritas

utama bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan profesinya. Misalnya ustadz sebagai sumber belajar, peran ini sangat penting bagi ustadz dikarenakan sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Ketidakpahaman ustadz terhadap materi pelajaran biasanya tampak pada perilaku-perilaku tertentu misalnya teknik penyampaian materi pelajaran yang monoton, ia lebih sering duduk di kursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan santri, miskin dengan ilustrasi dan lain sebagainya. Perilaku ustadz yang demikian dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri santri, sehingga ustadz akan sulit mengendalikan kelas. Peran ustadz sebagai fasilitator, pembelajaran seharusnya banyak melibatkan santri, agar mereka mampu sebanyak mungkin bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya ustadz memposisikan dirinya sebagai fasilitator, dan mitra belajar bagi santri. Seringkali terjadi kekeliruan dan kesalahan sikap ustadz sebagai fasilitator dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan santri, untuk mencapai komunikasi yang efektif, antara lain: a) terlalu berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, b) tidak dapat menjadi pendengar yang baik, terutama tentang aspirasi dan perasaan santri, c) tidak mau dan tidak mampu menerima ide santri yang inovatif dan kreatif, d) kurang meningkatkan perhatian terhadap hubungan dengan santri, e) tidak toleransi terhadap kesalahan, dan f) kurang menghargai prestasi santri.

Berdasarkan pengamatan di pondok pesantren, kyai di dalam kelas dalam pembelajaran cenderung lebih banyak berbicara

(metode ceramah) dan di sisi lain santri sebagai pendengar. Sehingga tidak heran bila para santri sering mengalami bosan, jenuh, dan lupa apa yang telah didengarnya (hanya 20% yang diingat dari hasil mendengar). Alasan yang menarik dari asumsi ini disebabkan tingkat kecepatan bicara kyai dan tingkat kecepatan pendengaran santri yang diterima. Pada umumnya kyai berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap santri dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika santri benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan kyai. Akan sulit menyimak kyai yang bicaranya *merocos*. Besar kemungkinan, santri tidak bisa konsentrasi karena sekalipun materinya menarik. Berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa santri mampu mendengar (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang ustadz yang berbicara terlalu lambat, santri cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah kemana sehingga tidak menutup kemungkinan ketercapaian hasil mengajar kyai/ustadz tidak memenuhi target.

Dari permasalahan tersebut di atas, muncul pertanyaan apakah metode sorogan dan bandungan masih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri dalam proses pengajaran di pesantren pada zaman sekarang ini dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian

dengan judul: *“Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Mu’awanah Sukamandi”*

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca kitab kuning santri lemah.
2. Pemahaman santri terhadap kitab kuning lemah.
3. Implementasi metode sorogan dan bandungan kurang efektif di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
4. Pengaruh metode sorogan dan bandongan yang lemah terhadap kemampuan membaca kitab kuning.
5. Metode sorogan dan bandungan ini perlu dihilangkan dalam model pembelajaran di pondok pesantren.
6. Efektivitas metode sorogan dan bandungan menjadi model pembelajaran andalan di pondok pesantren.
7. Penggunaan metode lain yang digunakan di pondok pesantren selain metode sorogan dan bandungan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan terarah maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membatasi pada:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode sorogan dan bandungan.

2. Keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning hanya di dapat dari hasil nilai tes dan angket dari peneliti.
3. Objek penelitian adalah seluruh santri yang belajar di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
4. Penelitian ini dibatasi di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode sorogan dan bandungan di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten?
2. Bagaimana hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten?
3. Bagaimana hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten?
4. Bagaimana hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi metode sorogan dan bandungan di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
2. Mengetahui hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
3. Mengetahui hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
4. Mengetahui hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan metode sorogan dan bandungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning serta menambah manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di pesantren.
2. Secara praktis, diharapkan bagi:
 - a. Peneliti, diharapkan dapat memantapkan penguasaan fungsi metode sorogan dan bandungan dalam upaya

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren.

- b. Kiyai/ustadz, diharapkan menjadi bahan masukan yang berharga mengenai metode sorogan dan bandungan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri.
- c. Santri/peserta didik, diharapkan menjadi salah satu bentuk motivasi ekstrinsik dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang diajarkan di pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian selesai, dilakukan penulisan laporan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal memuat: abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian isi yang memuat lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian teoritik terdiri dari: kajian teori yang meliputi: pengertian kemampuan, pengertian membaca, kitab kuning, metode; kerangka pemikiran; dan hipotesis.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari: tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian,

populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, membahas: deskripsi data hasil penelitian meliputi: profil pondok pesantren nurul hidayah, metode sorogan, metode bandungan, dan kemampuan membaca kitab kuning; pengujian persyaratan pengelolaan data, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan saran dilengkapi dengan daftar pustaka.

Bagian Akhir, memuat daftar lampiran: Instrumen penelitian, surat keterangan, dan proses analisis data.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemampuan

JP. Chaplin mengatakan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup untuk melakukan sesuatu hal. Dalam kamus psikologi kemampuan berarti *ability* yaitu kemampuan, kecakapan, ketangkasa, bakat, kesanggupan, tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.¹

Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Kemampuan dibedakan menjadi *aptitude* (kecerdasan) karena menunjukkan suatu kegiatan yang dapat dilakukan sekarang, sedangkan yang kedua *aptitude* yang menunjukkan perlu adanya latihan atau pendidikan sebelum suatu perbuatan dapat dilakukan pada waktu-waktu mendatang. *Capacity* atau kapasitas merupakan sinonim dari kata ability biasanya menyangkut satu kemampuan yang sepenuhnya bisa dikembangkan di masa yang akan datang asalkan disertai dengan pengkondisian latihan secara optimal. Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa kemampuan seseorang itu ada yang bersifat natural (alami) dan ada juga kemampuan yang

¹ JP. Chaplin penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.Ke-5, h.1

bersifat empiris seseorang dapat melakukan sesuatu karena suatu proses belajar yang akhirnya menjadi satu kebiasaan.

James Drever juga menjelaskan bahwa kemampuan *ability* adalah kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu baik fisik maupun mental baik sebelum maupun setelah mendapat latihan. Harus dibedakan dari *aptitude* (bakat), *general ability test*, *special ability test* (tes kemampuan umum, tes kemampuan khusus).² Jadi, setiap individu itu memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya, hanya saja setiap individu tidak selalu sama kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan santri merupakan refleksi keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Kemampuan santri tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi belajar santri yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam belajar kitab kuning dan hasil mengajar pada pembelajaran kitab kuning. Kemampuan belajar santri menentukan apa yang harus dilakukan santri untuk mengerti, menggunakan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Indikator kemampuan santri dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap santri dalam mencapai pembelajaran dan kinerja ustadz/kyai yang diharapkan. Indikator kemampuan santri merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai santri dalam pembelajaran.

² James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), Cet.Ke-2, h.1

2. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar dan angka-angka saja, akan tetapi yang lebih luas dari itu adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif bagi yang membacanya. Dengan membaca, manusia dapat memperoleh pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau, menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata *baca* yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.³

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, h.83

Dalam al-Qur'an Surat al-‘Alaq ayat 1-5 terdapat kata *iqra`* (baca) yang merupakan *fi'il amr* (kalimat perintah). Dengan kata lain, kata tersebut mengandung makna perintah untuk melaksanakannya. Sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an Surat al-‘Alaq berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1] Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3] Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4] yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam⁴, 5] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 1- 5)⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut memberikan isyarat untuk membaca. Sebagaimana terlihat dari kata yang tertulis secara berulang-ulang. Oleh karena itu, dengan membaca selain membuat perkembangan berpikir menjadi luas juga memperkaya diri seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Membaca dalam kamus bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis mengucapkan dan

⁴ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil al-Qur'an, 2005), h.597

memperhitungkan.⁶ Dalam hubungannya dengan membaca kitab kuning, membaca di sini berarti melatih memahami bagaimana mengucapkan satu persatu huruf Hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan makhrajnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II tahun 1995, membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Makna lain dari membaca adalah menduga, memperhitungkan, dan memahami. Berdasarkan arti membaca tersebut, pengertian membaca mencakup dua hal. Pengertian yang pertama yaitu membaca teks-teks yang terurai dari huruf demi huruf kemudian membentuk kata lalu terangkai dalam kalimat. Pengertian yang kedua yaitu membaca fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta. Membaca sesuai dengan pengertian ini misalnya memikirkan bagaimana terjadinya siang dan malam, peredaran planet-planet mengelilingi matahari, dan penciptaan makhluk.⁷

Membaca merupakan aktivitas seseorang dalam memahami suatu bacaan baik berupa majalah, Koran, novel, cerpen, buku-buku pelajaran, makalah, kitab kuning, al-Qur'an, maupun karya tulis lainnya. Membaca bisa juga berarti kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Dalam kegiatan membaca diperlukan adanya kemampuan motoriknya berupa gerakan-gerakan mata, kegiatan pengenalan huruf, dan kegiatan penalaran termasuk ingatan.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.72

⁷⁷ Terdapat dalam <http://permadi.890.com/?P=20>

Vacca menjelaskan bahwa membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Menurut Harris dan Sipay membaca sebagai suatu kegiatan yang memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tercetak atau tertulis. Dari ketiga pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan latihan untuk mengucapkan huruf demi huruf dan secara tidak langsung kegiatan membaca juga dapat melatih seseorang untuk mampu menuliskan apa yang sudah dibacanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melaksanakan atau hanya dalam hati). Sri Utari Subyakto Nababan mengatakan membaca adalah kegiatan atau suatu aktivitas yang rumit atau kompleks, karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya. Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas untuk memahami idea atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan yang melibatkan kerjasama beberapa komponen keterampilan berbahasa.⁸

Seorang pakar psikologi kognitif, Robert J. Stenberg menyatakan bahwa aktivitas membaca dapat memperluas landasan pengetahuan dan mengolah kemampuan berpikir secara kritis. Sebagaimana pendapat Eryanti yang menyatakan bahwa individu dapat memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan

⁸ Terdapat dalam <http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id/>

memperkaya pengalaman melalui aktivitas membaca.⁹ Membaca merupakan salah satu aktivitas yang paling penting bagi kehidupan manusia. Aktivitas membaca memfasilitasi dan menjadi penunjang kelangsungan berbagai bidang kehidupan karena banyak sekali aktivitas atau kegiatan lainnya yang bergantung pada aktivitas membaca misalnya belajar atau bekerja. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang mempengaruhi dan berperan penting dalam penguasaan keterampilan lainnya karena melalui membaca terjadi transfer informasi, pengetahuan dan wawasan.

Schmitt dan Viala membagi definisi membaca dalam pengertian khusus dan umum. Membaca dalam arti khusus adalah suatu upaya mengurai teks tulis tetapi dalam arti yang lebih luas, membaca adalah suatu kegiatan mengobservasi suatu jaringan tanda sebagaimana karakteristiknya dengan tujuan untuk mengetahui maknanya. Aktivitas membaca baik dalam arti umum atau khusus tidak mungkin terlepas dari aktivitas berpikir karena kedua aktivitas ini berpusat pada organ fisik yang sama yaitu otak sebagai pusat fungsi kognitif manusia. Individu yang melakukan aktivitas membaca secara otomatis juga menggerakkan fungsi berpikirnya. Matlin berpendapat bahwa membaca merupakan aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan kognisi.¹⁰

Dari pengertian di atas jika dihubungkan dengan kegiatan membaca kitab kuning dapat dijelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari kegiatan berpikir untuk mengenal dan memahami bagaimana mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tersebut.

⁹ Terdapat dalam <http://definisi-membaca-dan-kemampuan.co.id>.

¹⁰ *Ibid*

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.¹¹

Finochiaro and bonomo mengatakan dalam bahasa Inggris membaca disebut juga “*reading*” dapat dikatakan *reading* adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sedangkan Kamus Al-munjid (1986) dan Al-Munawwir (1997) mengartikan *qara-a* dengan *nathâq bi al-maktûb fîhi* (menyuarakan); *thâla’ahu* (menelaah, meneliti) dan *alqâ an-nazhar ‘alaihi* (mencurahkan segala perhatian).¹² Nurhadi menjelaskan pengertian membaca dengan mengatakan bahwa: proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seorang berfikir dan bernalar. Dalam proses ini terlihat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan akhirnya menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan.

Membaca dalam bahasa Arab berarti “*iqra*” yang diambil dari akar kata “*menghimpun*” sehingga tidak selalu harus diartikan membaca teks tertulis dengan aksara tertentu. *Iqra* berarti bacalah,

¹¹ *Ibid*, h.8

¹² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: pPustaka Progressif, 1997)

telitilah, dalamilah, ketahuilah cirri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, diri sendiri yang tertulis dan tertulis.¹³

Dalam hal ini yang utama harus diperhatikan adalah kemampuan dalam membaca al-Qur'an, sebagaimana Nabi diperintah Allah untuk mengulangi bacaannya ketika menerima mukjizat al-Qur'an. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulangi-ulangi bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas waktu maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan "*bismi rabbika*" (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca hal yang sama.¹⁴ Jadi membaca merupakan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan lebih memahami suatu isi yang tertera di dalam bacaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dilakukan oleh seseorang.¹⁵ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Ada beberapa kemampuan membaca yang baik dan benar, antara lain yaitu:

¹³ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet.Ke-2, h.5

¹⁴ *Ibid*, hh.5-6

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Opcit*, h.707

- a) Kemampuan menerjemahkan simbol-simbol bunyi menjadi sebuah makna.

Subyakto menjelaskan kemampuan pada tingkat ini adalah kemampuan yang lebih tinggi dari kemampuan melafalkan lambing bunyi. Ini adalah proses penganalisaan sebuah konstruksi bahasa yang membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa tersebut. Dengan pengetahuan tersebut seorang pembaca berusaha mengurai kalimat-kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu frase-frase dan kata-kata. Kemudian mengambil informasi mengenai bagaimana kata-kata itu dipadukan untuk menghasilkan makna frase-frase. Setelah itu, akhirnya membentuk makna kalimat sebagai keseluruhan. Jadi kemampuan Setelah itu, akhirnya membentuk makna kalimat sebagai keseluruhan. Jadi kemampuan pada tingkat ini adalah kemampuan menangkap makna yang terdapat pada sebuah wacan, yang sesuai dengan makna yang ada pada penulis.

- b) Kemampuan menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan.

Tujuan membaca adalah mendapatkan informasi tentang sesuatu untuk selanjutnya menggunakan informasi itu dalam kehidupan. Kemampuan pada tingkat ini adalah kemampuan yang tertinggi dari kemampuan membaca. Keberhasilan membaca pada tingkat ini adalah kemampuan menerapkan apa yang terkandung dalam bacaan dengan baik dan benar.

- c) Kemampuan tata bahasa dan membaca kitab kuning.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Membaca dimulai dari melafalkan apa yang tertulis, kemudian

menerjemahkannya menjadi suatu makna (*decoding atau persepsi*) dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan.

Untuk dapat menerapkan hasil bacaan, seseorang terlebih dahulu harus melalui proses menerjemahkan simbol-simbol bahasa. Untuk melakukan hal ini dibutuhkan kemampuan tata bahasa yang memadai, karena dalam proses penerjemahan itu terjadi proses penguraian dan perangkaian satuan-satuan bahasa. Dan hal ini jelas sangat membutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa. Hal ini seperti dijelaskan oleh Subyakto dalam menjelaskan proses pemahaman bunyi sebagai berikut:

“Untuk mencapai pemahaman, pertama-pertama, seseorang pendengar harus menggunakan pengetahuan linguistiknya untuk mengidentifikasikan bunyi-bunyi kemudian dia harus memakai strategi khusus untuk mengartikan bunyi-bunyi itu menjadi pesan yang bermakna”.¹⁶

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberika kepada umat manusia, Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama dalam membangun peradaban.¹⁷

¹⁶ Terdapat dalam <http://www.geocities.com/jiaiuinj/jurnal/tx105.html>.

¹⁷ Quraisy Shihab, *Loc.Cit*, h.6

a. Indikator Membaca Kitab Kuning

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.¹⁸ Indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Ketepatan dalam membaca

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca diantaranya santri dapat mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *shorfiyah* sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam *Amtsilati*.

2) Pemahaman dalam isi bacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

3) Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri, karena idealnya santri dikatakan dapat membaca kitab kuning manakala disertai dengan mampu mengungkapkan isi bacaan.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat dalam <http://www.kbbi.we.id>

¹⁹ Khoirul Umam, Hubungan Minat Belajar Kitab Alfiyah dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning MA NU TBS Kudus, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h.22

b. Kitab-kitab yang Dibaca di Pesantren

Dalam dunia pesantren khususnya pesantren salafi, kitab kuning menjadi rujukan utama dalam mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Yang menarik, kitab kuning yang diajarkan telah memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Berikut ini beberapa kitab yang diajarkan/dibaca di pesantren diantaranya adalah:

1) Kitab *al-Jurumiyah*

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning, wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *al-Jurumiyah* sebagai pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *al-Jurumiyah* adalah *'Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *al-Fiyah*. *al-Jurumiyah* dikarang oleh Syeikh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

2) Kitab *Amsilah at-Tashrifiyah*

Jika nahwu adalah bapaknya maka shorof adalah ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu tersebut. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu shorof adalah kitab *Amsilah Tashrifiyah* yang dikarang oleh salah satu ulama Indonesia yakni KH. Ma'shum 'Ali dari Jombang. Kitab tersebut sangat

mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

3) *Kitab Mustholah al-Hadits*

Kitab dasar selanjutnya adalah kitab *Mustholah al-Hadits* yang mempelajari ilmu seluk beluk ilmu hadits. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain, dapat dijadikan bukti keshohihan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qadhi Abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu.

4) *Kitab Arba'in Nawawi*

Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia pesantren, yaitu kitab *Arba'in Nawawi* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri al-Nizami an-Nawawi yang berisi 40 matan hadits. Selain itu, beliau juga mengarang berbagai kitab antara lain: *Riyadhus Sholihin*, *al-Adzkar*, *Minhajut Tholibin*, *Syarh Muslim*, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak.

5) *Kitab at-Taqrib*

Kitab *at-Taqrib* adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fiqh. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahaniy. Di atas kitab *at-Taqrib* ada kitab *FathulQorib*,

Tausyaikh, Fathul Mu'in dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari kitab *at-Taqrib*.

6) Kitab *'Aqidatul Awam*

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau akidah. Apabila akidah sudah mantap, kuat, dan benar maka dalam mempelajari syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar akidah yang dipelajari di pesantren adalah kitab *'Aqidatul Awam* karangan Syeikh Ahmad Marzuqi al-Maliki berisi 57 bait nadzhom. Kita ini dikarang atas perintah Rasulullah SAW yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu akidah di berbagai tempat.

7) Kitab *Ta'limul Muta'almim*

Sepandai apa pun manusia, serta sebanyak apa pun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia pesantren adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya, pasti mempelajari kitab ini atau pun kitab lain yang seakar dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* seperti kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karangan ulama Indonesia KH. Hasyim Asy'ari.

3. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Dalam khazanah ke-Islam-an, khususnya di pesantren tradisional (*salafi*), istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing lagi. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan mereka kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggal zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Menurut Wikipedia, kitab kuning dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasah al-Islamiyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren mulai dari *fiqh*, *aqidah*, *akhlaq/tasawuf*, tata bahasa Arab (*Ilmu nahwu*, dan *ilmu sharf*), *hadits*, *tafsir*, *'ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dikenal juga dengan istilah *kitab kundul* karena memang tidak memiliki *harakat* (*fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *sukun*), tidak seperti kitab al-Qur'an.²⁰

Di kalangan pesantren sendiri, istilah *Kitab Kuning* beredar juga istilah *Kitab Klasik*. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan *syakal*, kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan santri di pondok pesantren sebagai *kitab gundul*, dank arena rentang waktu

²⁰ Wikipedia, *Kitab Kuning*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org> pada tanggal 21 September 2016 pukul 19.00

sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjulukinya dengan *kitab kuno*.

Sahal Mahfudh dalam bukunya *Nuansa Fiqih Sosial*, menuliskan sebagai berikut:

“Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih”.²¹

Sedangkan Abdurahman Wahid menuliskan sebagai berikut:

“Pengertian umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuningselalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abag ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing”.²²

Sementara menurut Amirul Ulum, kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa

²¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Cet.II, h.263.

²² Abdurahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet.I, h.222

Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran, karena kertasnya berwarna kuning.²³

Bangsa Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk yang ditulis dalam huruf latin dan buku yang ditulis dalam tulisan Arab. Buku yang ditulis dalam huruf latin disebut dengan sebutan *buku*, sementara itu buku yang ditulis dalam bahasa Arab baik itu bahasa Arab, Melayu, Jawa, Madura atau pun yang lainnya biasa disebut dengan *kitab*.²⁴

Kitab kuning merupakan kepustakaan dan pegangan para kiyai atau ulama dan kitab kuning boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan kiyai atau ulama merupakan personifikasi dari nilai-nilai tersebut. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan *kitab kuning* ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santgri diukur dari kemampuannya dalam membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.²⁵

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat melihat bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning dan merupakan kodifikasi nilai-nilai ke-Islam-an.

²³ Amirul Ulum, *Interpretasi Kitab Kuning*, diakses dari www.nu.or.id pada tanggal 21 September 2016, pukul 19.30

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tareka*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet.III, h.132

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenda Media Group, 2007), h.63

b. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan, dan kewajiban,²⁶ sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.²⁷

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, terdapat pula penamaan “kitab klasik”. Kitab kuning ini pada umumnya tidak berharakat/*syakal*, sehingga lazim disebut sebagai “kitab *gundhul*”.²⁸ Ada pula yang menyebutnya “kitab kuno” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.²⁹ Isi yang disajikan kitab kuning hamper selalu berdiri dari dua komponen yaitu komponen *matan* (kitab yang disusun pertama kali) dan komponen *sarah*.³⁰ Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001), h.1187

²⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.635

²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), h.37

²⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.32

³⁰ M Darwam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), h.55

di atas kertas putih.³¹ Begitu pula dengan bacaannya, banyak dari kitab-kitab tersebut yang dilengkapi dengan tanda baca atau *syakal* (harokat) dengan tujuan untuk mempermudah orang-orang yang mempelajarinya walaupun mereka tidak begitu memahami *nahwu* dan *shorof* yang dikalaim sebagai dasar untuk memahami kandungan dari sebuah kitab.³²

Kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarḥ*) atau komentar atas komentar (*ḥasyiyah*) dan komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Cetakan karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*ḥasyiyah*-i di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.³³

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam sangat penting dikaji karena: 1) sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hokum islam kontemporer, 2) sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum Islam atau madzhab fiqh tertentu sebagai sumber hukum, umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan kemajuan ilmu hukum melalui studi perbandingan hukum.³⁴

³¹ Ali Yafie, *Mengagas Fikih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), h.55

³² Mas'udi, *Direktori Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1986), h.75

³³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h.141

³⁴ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren...*h.11

Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk *manzum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazm*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari kitab *manzum* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri di tepi halaman.³⁵

Kitab kuning memiliki konsep penulisan dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitābun*, *bābun*, *faṣlun*, *far'un* dan seterusnya. Kemudian tata tulis yang digunakan tidak menggunakan tanda baca sebagaimana umumnya, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. Selain itu, selalu digunakan istilah-istilah dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-mazhab*, *al-aṣlah*, *al-aṣah*, *al-arjah* dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa mazhab digunakan istilah *ijtimā'an* sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu mazhab digunakan istilah *ittifāqan*.³⁶

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok, yaitu: 1) *Naḥwu* (*Syntax*) dan *Ṣaraf* (morfologi); 2) *Fiqh*; 3) *Uṣul Fiqh*; 4) Hadis; 5) Tafsir; 6) Tauhid; 7) Tasawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balagah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) kitab-

³⁵ *Ibid*

³⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Bandung: Erlangga, 2007), h.127

kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah; dan 3) kitab-kitab besar.³⁷

Secara umum, format kitab kuning yang dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas Kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (*koras-koras*) tak terjilid dibungkus sampul sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang dipelajari saja.³⁸

Tradisi kitab kuning jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di nusantara. Demikian pula banyak kitab *syarah* atau teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia (meskipun jumlah *syarah* yang ditulis oleh ulama Indonesia makin banyak). Sejumlah kitab yang dipelajari dipesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Makkah dan Madinah (meskipun pengarangnya boleh jadi orang Indonesia sendiri).³⁹

Grand Syeikh Al-Azhar, Ahmed Thayyeb, telah menegaskan keputusan Dewan Tertinggi Al-Azhar untuk memberlakukan penggunaan buku-buku Islam klasik atau kitab kuning sebagai bahan pengajaran di sekolah dan Universitas Al-Azhar. Menurut beliau, “Kitab Kuning” atau buku-buku Islam klasik itu sangat penting merupakan sumber asli dan memberikan banyak pengetahuan tentang Islam. Buku-buku itu juga yang telah

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hh.50-51

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesanten dan Torekat Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1985), Cet. II, h.142

³⁹ *Ibid.*, h.22

membentuk nalar kritis dan budaya dialog di kalangan umat Islam. Thayyeb menambahkan bahwa praktik penggunaan buku diktat yang seperti berlaku selama ini tidak produktif, sehingga semasa menjadi rector Al-Azhar, dia memutuskan untuk menghentikan hal itu dan wajib penggunaan buku-buku klasik sebagai bahan pelajaran. Keputusan itu memang membuat marah, tapi Thayyeb berpandangan, itulah cara yang efektif untuk member pengetahuan Islam yang benar kepada mahasiswa.⁴⁰

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi di antaranya:

- 1) Kandungan makna, dilihat dari segi kandungan maknanya *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
 - a) *Kitab Kuning* yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos atau naratif, seperti sejarah, hadits dan tafsir.
 - b) *Kitab Kuning* yang menyajika materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqh*, dan *mushthalah al-hadits* (Istilah yang berkenaan dengan ilmu hadits).
- 2) Kadar penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat dibagi dari tiga macam yaitu:
 - a) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzom* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).

⁴⁰ Beyrul Anam, *Pentingnya Kembali ke Kitab Kuning*, terdapat dalam <http://beyrul-kmi2006.blogspot.com>, diakses pada 21 September 2016 pukul 21.00

- b) *Syarah* yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing–masing argementasinya.
 - c) *Kitab kuning* yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- 3) Kreativitas penulis, *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:
- a) *Kitab kuning* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti: kitab *alfiyah Ibn Malik* (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu dua bait) karya Imam Ibnu Aqil dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang *ushul fiqh*) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawamik* (buku tentang *ushul fiqh*) karangan Al-Subki.
 - b) *Kitab kuning* yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain seperti: *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-Aufi.
 - c) *Kitab kuning* yang telah memperbaharui system kitab yang lain, seperti kitab kuning yang lain seperti: kitab *ihya' Ulumddin* karya Imam Al-Ghazali.
 - d) *Kitab kuning* yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar-Risalah* (kitab *ushul fiqh* karya Imam Syafi'i) *al-'Arud wal Qowafiy* (kaidah penyusun syair karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Farhidi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Atha' , Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
 - e) *Kitab kuning* yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: kitab hadits karya Imam

Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *shohih Al-Buchori*.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, transmisi keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning di pondok pesantren secara umum menggunakan dua macam metode, yakni *sorogan* dan *bandhongan/ weton*, di samping metode yang lain seperti metode musyawarah maupun *bahsul masāil*.

Pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren diharapkan mampu memahami isi kitab dengan baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.⁴¹

Meskipun materi yang dipelajari berupa teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh kiai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri memegang buku memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya baik dari segi *lugawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna).⁴²

Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap *sū'ul adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandhongan*, *halaqah* dan *lalaran* tidak

⁴¹ Amiruddin Nahrawi, *Op. Cit.*, h.26

⁴² Martin Van Bruinessen, *Op. Cit.*, h.18

beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*.⁴³

Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks-konteks sempit isi kitab itu. Jarang sekali ada usaha untuk menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret atau situasi kontemporer. Kiai juga jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lugawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihafalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.⁴⁴

Pembelajaran *kitab kuning* di pesantren memiliki beberapa kelebihan antara lain:⁴⁵

- a) Sistem pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar adalah tidak dimasukkannya materi pelajaran dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Hal ini memungkinkan bagi seseorang yang ingin mempelajari satu bab khusus dapat dilakukan dengan mudah sesuai dengan keinginan;
- b) Para santri sehabis mempelajari teori-teori yang ada dalam kitab kuning, biasanya langsung mempraktekkannya. Sesudah mempraktekkan, mereka akan membahas hasil praktek itu untuk diuji kembali dengan teori yang mereka pelajari;
- c) Tingkat keberhasilan seorang santri dalam belajar adalah banyak ditentukan oleh kemampuan individual, karena

⁴³ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h.155

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, hh.139-140

semakin cerdas dan rajin seorang santri dalam belajar, maka, akan semakin cepat pula ia menyelesaikan pelajarannya dan akan mengikuti pengajian kitab berikutnya yang lebih tinggi;

- d) Motivasi keagamaan merupakan faktor yang mendorong setiap individu untuk lebih giat. Kiai maupun santri berkeyakinan bahwa mereka sedang melakukan ibadah kepada Allah.

Adapun kelemahan-kelemahan sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren antara lain sebagai berikut:⁴⁶

- a) Pengajian kitab kuning dengan sistem *weton* menjadikan santri pasif;
- b) Tidak adanya absensi dalam proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan tidak disiplinnya santri dalam mengikuti pengajian;
- c) Orientasi keilmuan di pondok pesantren lebih dititik beratkan pada kajian ilmu-ilmu terapan seperti fikih, tasawuf dan ilmu-ilmu *alat* (terutama *naḥwu /ṣaraf*).Sementara itu, ilmu-ilmu pengembangan wawasan dan penajaman penalaran seperti ilmu *mantiq*, filsafat, *tarikh* masih terbatas;
- d) Liberalisasi dalam proses belajar-mengajar di pondok pesantren pada kenyataannya sering menjadi faktor utama makin berlarut-larutnya masa belajar seorang santri;
- e) Konsep *barākah* yang pada awalnya dimaksudkan sebagai motivasi bagi para santri, pada kenyataannya justru lebih dominan mematikan orientasi ilmiah.

⁴⁶ *Ibid.*, hh.140-141

4. Metode

a. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *metha* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Dalam istilah pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷ Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat sistematis, mengingat peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁸

Menurut Sanjaya dalam Simamora menuliskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁹ Sedangkan menurut Armai Arief menuliskan dalam bukunya bahwa metode secara etimologis,

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-8, h.162

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h.652

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h.145. Lihat juga Sarma Simamora, Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa, *Elementary School Journal*, (Medan: PGSD FIP Unimed, Vol 3, No 2 (2015), p.97-109

berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.” Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁵⁰

Sejalan dengan pengertian di atas, M. Arifin juga menuliskan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*metha*” yang berarti melalui, dan “*hudos*” yang berarti jalan yang dilalui. Dalam istilah kependidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵¹

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* memberikan pengertian metode sebagai suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara-cara kerja ilmu pengetahuan.⁵² Sedangkan yang diungkapkan oleh Rosetiyah N.K, metode dalam mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.40

⁵¹ M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. III, h.97

⁵² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. IV, h.1

dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.⁵³

Sementara menurut Abuddin Nata, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.⁵⁴ Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik”.⁵⁵

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁵⁶ Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut “*طريق*” artinya jalan, tempat lalu.⁵⁷ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁵⁸

⁵³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. VII, h.1

⁵⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h.143

⁵⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.II, h.52

⁵⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), h.40

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.236

⁵⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi Ketiga, h. 767

Ada juga yang berpendapat bahwa metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan,⁵⁹ hal ini berlaku baik bagi guru (ustadz) maupun bagi siswa (santri), makin baik metode itu makin efektif juga pencapaian tujuan.

Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Seorang akan lebih mudah menerapkan metode yang paling tepat untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam melaksanakan sesuatu.⁶⁰ Karena metode berarti cara yang tepat dan cepat, maka untuk kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah satu metode selalu merupakan hasil experiment. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa agar memperoleh metode yang tepat diperlukan strategi di dalam memilihnya. Dalam memilih metode, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar diantaranya adalah 1) tujuan yang hendak dicapai atau kompetensi yang harus

⁵⁹ Darojah Arga Fatmawati, *Studi tentang Metode Pengajaran Kitab Kuning di MA Yajri Payaman Secang Magelang*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2003), h.3

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), h.9

dikuasai peserta didik, 2) peserta didik, 3) bahan pelajaran, 4) sarana/fasilitas, 5) situasi, 6) partisipasi, 7) pendidik, dan 8) kebaikan dan kelemahan metode yang digunakan.⁶¹

Seorang pendidik tidak hanya harus pandai dan pintar dalam memilih metode, tetapi juga perlu memperhatikan dalam penerapan metode tersebut. Karena itu, meskipun metode belajar yang dipilih telah sesuai, namun apabila dalam penerapannya kurang benar, maka tidak akan didapatkan efektifitas di dalam menerapkan metode yang mampu menciptakan suasana belajar menjadi suasana yang menyenangkan, karena dengan suasana tersebut belajar akan lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar di ruang kelas maupun di luar kelas guna mencapai tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

b. Metode Sorogan

1) Pengertian Metode Sorogan

Kata *sorogan* menurut Abdullah Syukri, berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog* yang berarti menyodorkan kitab ke hadapan kiyai. Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang

⁶¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.IV, h.12

bersifat individual dimana para santri satu per satu datang menghadap kiyai atau pembantunya dengan membawa kitab tertentu.⁶² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *sorogan* berasal dari kata “*sorog*” yang bermakna *kayu panjang untuk menjolok buah*.⁶³

Sementara Hasbullah menuliskan metode sorogan sebagai berikut:

*Metode sorogan, pelajaran diberikan oleh kiyai. Mula-mula kiyai tersebut membacakan materi yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya setelah itu santri diperintahkan untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu per satu sehingga setiap santri menguasainya.*⁶⁴

Sejalan dengan pengertian di atas Abdullah Syukri menuliskan dalam bukunya bahwa metode sorogan adalah pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu per satu datang menghadap kiyai dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiyai membacakan kitab tersebut beberapa baris atau beberapa kalimat dengan maknanya. Setelah selesai, santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.⁶⁵ Sebagai contoh dalam menerjemahkan dengan bahasa Jawa, kata *utawi* digunakan untuk menunjukkan

⁶² Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.73

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.957

⁶⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.145

⁶⁵ Abdullah Syukri, *Opcit*, h.73

mubtada`, kata *iku* digunakan untuk menunjukkan *khobar*, sedangkan kata *wis* digunakan untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*.⁶⁶ Demikian juga kata *sapa* digunakan untuk menunjukkan *fa'il* dan kata *ing* digunakan untuk menunjukkan *maf'ul*.

Metode pembelajaran sorogan dalam arti bahasa terdiri dari dua kata kata yaitu metode dan sorogan. Kata metode berasal dari bahasa Inggris yaitu “method” yang artinya cara, jalan, sistem. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yaitu “sorog” yang berarti menyodorkan,⁶⁷ karena secara istilah sorogan merupakan sistem ini setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau badal (penggantinya).⁶⁸ Secara bergilir, santri menghadap kiai atau ustaz kemudian membaca teks kitab berdasarkan kaidah gramatikal bahasa Arab (*Naḥwu Sharaf*) dengan mengartikan tiap-tiap kata menggunakan bahasa Jawa/Melayu. Sedangkan menurut Mastuhu sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz, terjadi interaksi mengenal di antar keduanya.⁶⁹ Metode Sorogan sebagai metode tradisional yang pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah

⁶⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), Cet.I, h.151

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Pembelaaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana 2006), h.85

⁶⁸ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hh. 110-111

⁶⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.6

belajar tuntas (*mastery learning*). Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz/kyai.⁷⁰

Biasanya, di sela-sela pembacaan teks kitab, kiyai atau ustadz akan meminta santri untuk menganalisa susunan (*tarkīb*) kalimat seperti *mubtada'*, *khobar*, *hāl*, *tamyīz*, *fā'il*, *maf'ūl* dan sebagainya serta meminta santri untuk menyebutkan dasar kaidahnya yang diambil dari ilmu *alat* seperti *naẓm Alfiyah ibn Malik*, *naẓm al-Imriṭi*, *matan Jurumiyah* dan sebagainya. Setelah itu, santri diminta untuk menjelaskan kandungan yang dimaksud (*murād*) dari teks yang telah dibaca.

Metode *sorogan* ini dinilai intensif karena dengan metode ini, santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren yang dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk bertanya jawab secara langsung. Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*.⁷¹

Pelaksanaan metode *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Sebagai seorang guru, kiyai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Di lain pihak, santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kiai.⁷²

⁷⁰ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Depag, 2003), h.75

⁷¹ *Ibid.*, h.112

⁷² *Ibid.*, h.113

Sistem individual dalam metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari murid. Metode sorogan ini terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru/kiyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing seorang murid atau santri secara maksimal dalam menguasai bahasa Arab.⁷³

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat jibril dan para Nabi tersebut.⁷⁴ Pada zaman Rasulullah saw dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *Kuttab*, sampai muncul istilah Sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁷⁵ Karena melihat tujuan metode sorogan sendiri adalah

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hh.28-29

⁷⁴ Armai Arief, *Op.Cit.*, h.151

⁷⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), h.145

untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.⁷⁶ Sehingga metode ini mengakibatkan kedekatan antara anak didik dan guru, karena guru selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik.

Metode pembelajaran ini diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif karena dilakukan seorang demi seorang sehingga kiyai mampu mengetahui kemampuan secara pribadi santri satu per satu. Namun metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan santri dalam memantapkan diri sebelum dapat mengikuti pembelajaran di pesantren karena hampir seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan pembacaan kitab kuning.

Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Dengan system sorogan ini memungkinkan hubungan kiyai dengan santri sangat dekat karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi, sistem ini

⁷⁶ *Ibid*, h.154

mebutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari santri.⁷⁷

Dalam metode sorogan ini diharapkan santri memantapkan diri sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sebab, pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajarah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah suatu cara penyajian pelajaran yang bersifat individual dimana guru (kiyai) dan murid (santri) saling berhadapan satu per satu dengan guru (kiyai) membaca kitab kuning kemudian santri meniru bacaan kiyai sehingga dalam proses penerimaan santri terhadap pelajaran akan lebih mendalam serta kiyai dapat mengetahui kemampuan santrinya.

2) Dasar Metode Sorogan

Metode sorogan bermula dari peristiwa ketika Rasulullah menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Rasulullah dan Malaikat

⁷⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. I, h.83

Jibril saling berhadapan satu per satu dalam menyampaikan wahyu, sehingga Rasulullah SAW bersabda:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya didikan”.

Berdasarkan pada hadits di atas, bahwa Rasulullah SAW secara berlangsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT, dan kemudian praktik pendidikan seperti dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.⁷⁸

Landasan filosofis pola pengajaran dan pendekatan ini adalah bahwa setiap santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang kya/ustadz, perlakuan ini disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dengan pendekatan *iqro*’.

Interaksi personal yang berlandaskan asas kemesraan antara kyai dan santri merupakan cirri khas dari pembelajaran ini. Dari pola pembelajaran ini tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari kyai/ustadz, kepada kyai dan keteladanan kyai merupakan panutan utama para santri berbeda sesuai selera dan bakat para santri yang bersangkutan, akibatnya kebenaran materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proposional para

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.151

santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran kitab kuning dengan system sorogan ini.⁷⁹

Metode sorogan sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada dasarnya metode sorogan merupakan aplikasi dari dua metode yaitu:

- 1) Metode Membaca, adalah suatu metode pengajaran bahasa yang menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.
- 2) Metode Gramatika Terjemahan, merupakan kombinasi antara gramatika dan terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pembelajaran bahasa Arab.⁸⁰

3) Pentingnya Metode Sorogan

Metode sorogan ini masih diterapkan dalam pondok pesantren karena dianggap efektif dalam mendidik para santri untuk lebih aktif, sebab dalam metode ini murid menghadap kepada kyai/ustadznnya satu persatu sehingga ustadz bisa mengetahui sampai di mana kefahaman seorang santri dari berbagai aspek pembelajarannya. Metode ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara

⁷⁹ Ach Fatan, *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, (Malang: FPK, 1998), h.6

⁸⁰ Alhadi Muhammad, *Efektifitas Metode Sorogan dalam pengembangan Kemampuan Qiro'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2006), h.16

maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

4) Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Secara teknis, Ditpekapontren Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz/Kyai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakkan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- 2) Ustadz/kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik secara melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan arti/makna kata perkata yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz/kyainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.
- 4) Setelah selesai pembacanya oleh ustadz/kyai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz/kyai melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau bacaan sorogan santri.⁸¹

⁸¹ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren...*, h.74

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode Sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru atau ustadz dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Beberapa kelebihan metode sorogan antara lain sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- 3) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- 5) Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁸²
- 6) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiyai.
- 7) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning.
- 8) Santri lebih memahami dan mengenai kitab kuning yang dipelajari dan bersikap aktif.⁸³

Mujamil Qomar mengutip pendapat Ismail SM, bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil

⁸² Armai Arief, *Op. Cit.*, 152

⁸³ M. Ridlwan Nasir, *Op. Cit.*, h.137

belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.⁸⁴

Demikian kelebihan metode sorogan memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar, yang berarti santri akan mampu dalam melakukan sesuatu. Disamping itu, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.

Beberapa kelemahan metode sorogan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurang efisien, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
- 2) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁸⁵

Perlu diketahui bahwa santri yang mengikuti pengajian dengan metode *sorogan* ini sangat minim karena kendala yang datang dari diri santri itu sendiri yang dibayangi rasa tidak mampu bila mengikuti pengajian *sorogan*. Biasanya, santri yang mengikuti sistem *sorogan* adalah mereka yang sudah mendalami ilmu *Naḥwu* maupun *Ṣhorof* karena kedua ilmu itulah yang menjadi kunci utama dalam mengkaji kitab-kitab kuning, di samping perlu juga memahami *mufradāt*, *balagah* dan sebagainya.⁸⁶

⁸⁴ Mujamil Qomar, *Op. Cit*, h.145

⁸⁵ Armai Arief, *Loc. Cit*

⁸⁶ *Ibid.*, h.138

c. Metode Bandungan

Bandungan atau bandongan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama).⁸⁷ Metode *weton* atau *bandhongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.⁸⁸

Dalam metode ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata atau buah pikiran yang sulit.⁸⁹

Metode *weton* adalah metode yang tertua dan banyak dipakai di pondok pesantren menyertai metode *sorogan*. Hal tersebut secara nyata dapat dilihat dari tingkat perbandingan kiai/ustaz yang memakai metode *sorogan* dan metode *weton*, yakni 5:35.⁹⁰ Sesuai dengan keterangan sebelumnya mengenai sistem *sorogan*, fakta ini tentu di latar belakang oleh minat santri yang lebih memilih metode *weton* daripada *sorogan* karena dinilai lebih mudah.

⁸⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.87

⁸⁸ Amiruddin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h.28

⁸⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3eS, 1994), hh.50-51

⁹⁰ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, ..., h.114*

Sistem *bandhongan*, karena ditujukan untuk santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas *bandhongan*) di mana kiai sering kali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah* tersebut.⁹¹

Metode bandungan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bandungan antara lain adalah:

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Sedangkan kekurangan metode bandungan antara lain sebagai berikut:

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- b) Guru lebih aktif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

⁹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hh.50-51

- d) Metode bandungan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dalam landasan teoritis diatas, bahwa Metode pembelajaran sorogan dan bandungan terhadap peningkatan kemampuan membaca *kitab kuning* bagi santri di pondok pesantren salafi Nurul Hidayah Kasemen berjalan secara efektif, yaitu upaya dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran sorogan dan bandungan yang dilakukan kyai/guru sebagai pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk dievaluasi meliputi pemahaman dan penerapan pada pengembangan materi *kitab kuning* yang tepat, metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran aktif dalam belajar kitab kuning, dan penerapan metode pembelajaran sorogan dan bandungan yang tepat.

Dalam metode pembelajaran sorogan dan bandungan, kyai/guru dapat menjalankan peranan professional gurunya dalam pembelajaran dengan memperhatikan kewajiban dan tanggung-jawabnya, yaitu: 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, 2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Di samping itu pula, peran kyai/guru professional dalam pembelajaran sebagai wujud dari Metode pembelajaran sorogan

dan bandungan yang dilakukannya dengan melaksanakan peran-peran guru professional, meliputi peran-peran guru sebagai: 1) sumber belajar, 2) pengelola kelas, 3) fasilitator/mediator, 4) pembimbing, 5) motivator, 6) demonstrator, dan 7) evaluator.

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang landasan teoritis Metode pembelajaran sorogan dan bandungan pada kajian *kitab kuning* diprediksi akan memberikan hubungan yang signifikan dengan peningkatan kemampuan membaca *kitab kuning* yang tepat dan akan memberikan kontribusi terhadap evaluasi hasil belajar kitab kuning kyai/guru nahwu di pondok pesantren salafi Nurul Hidayah Kasemen yang berada di Kota Serang khususnya, dan umumnya bagi para kyai/guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kemajuan belajar santri.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \rho = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di pesantren Nurul Hidayah Kasemen

$H_a : \rho \neq 0$: Terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di pesantren Nurul Hidayah Kasemen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui tentang hubungan metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode sorogan dan bandungan di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui hubungan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
3. Untuk mengetahui hubungan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.
4. Untuk mengetahui hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten yang beralamat di Kampung Sampang Desa Terumbu Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

Waktu penelitian dilaksanakan selama pada bulan 4 (empat) bulan, yaitu sejak bulan Mei sampai Agustus 2016. Adapun jadwal penelitian mulai dari penyusunan rencana penelitian sampai dengan penyusunan laporan penelitian digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																
		Mei				Juni				Juni				Agust				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Penyusunan Instrumen	x	x	x														
2.	Ujicoba Instrumen					x	x	x										
3.	Pengumpulan Data								x	x	x	x	x					
4.	Pengolahan Data													x	x			
5.	Penyusunan Laporan															x	x	x

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu survei dengan pendekatan korelasional. Menurut Supranto, dalam survei tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap variabel-variabel tertentu, meneliti seperti apa adanya, sehingga tidak terjadi perubahan lingkungan.¹ Tidak ada variabel yang dikontrol, bersifat deskriptif, untuk menguraikan suatu keadaan. Penelitian korelasi bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar koefisien korelasi.²

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³ Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan.⁵

¹ Supranto, J., *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

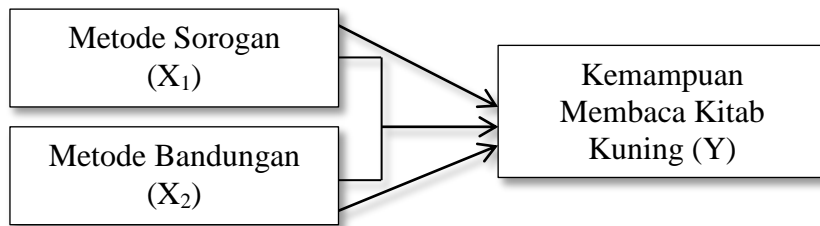
² Suryabarata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.11

⁴ Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 2000), h.3

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h.313

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas, yaitu metode sorogan dan metode bandungan, serta satu variabel terikat yaitu kemampuan membaca kitab kuning. Konstelasi hubungan antara Ketiga variabel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Konstelasi Penelitian

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi bahwa populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian”.⁷ Sesuai dengan kebutuhan dalam proses penelitian ini maka yang dijadikan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.60

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. XIV, h.173

populasi adalah seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Hidayah Kasemen yang berjumlah 50 orang santri.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti).⁸ Berkaitan dengan teknik penentuan besarnya sampel, “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% atau lebih”.⁹ Sedangkan menurut Moh. Nazir, sebelum menentukan besarnya sampel, ada dua hal yang perlu dijawab terlebih dahulu “berapa derajat ketepatan yang diinginkan dan berapa persen benar baru kita dapat menerima derajat ketepatan”.¹⁰ Adapun menurut Suharsimi Arikunto, “Supaya perolehan sampel lebih akurat, diperlukan rumus-rumus besarnya sampel”.¹¹

Memperhatikan uraian di atas, karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sampel dalam penelitian ini diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 50 orang santri. Sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *area sampling*, *proportional sampling*, dan *random sampling*. Menurut Suharsimi, teknik *sampling area* atau sampel wilayah merupakan teknik

⁸ Arikunto, *Op.Cit.*, h.174

⁹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 254. Lihat pula Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h.107

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.285

¹¹ Arikunto, *op.cit.*, h.178

sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel proporsional ialah pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek masing-masing strata atau wilayah.¹² Sugiarto dkk., menyatakan bahwa metode pengambilan sampel *random sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel.¹³

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) instrumen dalam bentuk kuesioner yaitu satu instrumen variabel terikat, yakni kemampuan membaca kitab kuning (Y), dan dua instrumen variabel bebas yaitu metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2). Skala pengukurannya menggunakan *skala likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian,¹⁴ karena menggunakan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi

¹² *Ibid*

¹³ Sugiarto, D; Siagian, L.; Sunaryanto, Tri; dan Oetomo, Deny S., *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: PT Pustaka LP3eS, 2003)

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, *Op.cit.*, h.86

dimensi, kemudian dimensi dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang terukur dan dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan lima tingkatan. Untuk analisis secara kuantitatif, maka alternatif jawaban tersebut dapat diberi skor dari nilai 1 sampai 4 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Alternatif Jawaban Skala Angket

Pernyataan/Pertanyaan			
Positif		Negatif	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Jarang	2	Jarang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam studi pendahuluan. Pedoman wawancara

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, op.cit., h. 194.

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan yakni permasalahan tentang metode sorogan, metode bandungan, dan kemampuan membaca kitab kuning.

3. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning. Tes yang digunakan berupa tes tertulis pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan 4 (empat) alternatif jawaban. Tes kemampuan membaca kitab kuning digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode sorogan dan bandungan. Tes yang digunakan pada penelitian ini dapat mengukur kemampuan membaca kitab kuning yang mencakup ranah kognitif pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4).

F. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹⁶

¹⁶ Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.136

1. Variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y)

a. Definisi Konseptual

Kemampuan membaca kitab kuning merupakan bagian dari kegiatan berpikir untuk mengenal dan memahami bagaimana mengucapkan huruf-huruf hijaiyah secara benar yang meliputi ketepatan dalam membaca, pemahaman dalam isi bacaan, dan dapat mengungkapkan isi bacaan.

b. Definisi Operasional

Kemampuan membaca kitab kuning adalah skor kemampuan santri dalam membaca, mengenal, dan memahami teks bahasa Arab secara benar sesuai dengan kaidah meliputi ketepatan dalam membaca, pemahaman dalam isi bacaan, dan dapat mengungkapkan isi bacaan yang diukur melalui tes.

2. Variabel Metode Sorogan (X_1)

a. Definisi Konseptual

Metode sorogan adalah suatu cara penyajian pelajaran yang bersifat individual dimana guru (kiyai) dan murid (santri) saling berhadapan satu per satu dengan guru (kiyai) membaca kitab kuning kemudian santri meniru bacaan kiyai sehingga dalam proses penerimaan santri terhadap pelajaran akan lebih mendalam serta kiyai dapat mengetahui kemampuan santrinya.

b. Definisi Operasional

Metode sorogan adalah skor angket yang berhubungan dengan cara penyajian kitab kuning yang bersifat individual dimana kiyai dan santri saling

berhadapan satu per satu dengan kiyai membaca kitab kuning kemudian santri meniru bacaan kiyai.

3. Variabel Metode Bandungan (X_2)

a. Definisi Konseptual

Metode bandungan adalah cara pembelajaran kitab kuning dimana santri secara berkelompok mendengarkan dan mencatat apa-apa yang dibaca oleh kiyai.

b. Definisi Operasional

Metode bandungan adalah skor angket mengenai cara pembelajaran kitab kuning dimana santri secara berkelompok mendengarkan dan mencatat apa-apa yang dibaca oleh kiyai.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian sesuai dengan jenis penelitian ini, perlu dilakukan analisis data meliputi: 1) Menentukan angka persentase dan mendeskripsikan data untuk setiap variabel, 2) Pengujian persyaratan pengelolaan data, dan 3) Pengujian hipotesis penelitian. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS versi 16.0 for Windows)*.

1. Menentukan Angka Persentase dan Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif sederhana dilakukan untuk menghitung frekuensi dan persentase, yang disajikan dalam bentuk tabel, dan grafik.¹⁷ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.288

- a. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- b. Menentukan banyak kelas (k) dengan aturan *Sturges*, yaitu: $K = 1 + 3,3 \log n$; dengan $n =$ banyaknya data.
- c. Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus: $P = \frac{R}{K}$, dengan: P = Panjang interval, R = Rentang, dan K = Jumlah Kelas.¹⁸
- d. Menentukan ujung bawah interval kelas pertama, yaitu \leq data terkecil.
- e. Membuat tabel distribusi frekuensi secara lengkap.
- f. Menggambar grafik histogram.
- g. Menentukan angka persentase dengan menggunakan rumus: $AP = \frac{\bar{X}_i}{Sit} \times 100\%$, dimana: AP = Angka Persentase yang dicari; \bar{X}_i = Skor rata-rata setiap variabel ($\frac{Total\ Skor}{Jumlah\ item}$), dan Sit = Skor Ideal untuk Item tertinggi setiap variabel.¹⁹

2. Pengujian Persyaratan Pengelolaan Data

Pengujian persyaratan pengelolaan data diperlukan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Karena menggunakan analisis *Product Moment* maka harus dicari dulu (dihitung dulu) normalitas distribusi dan linieritas regresinya.²⁰ Dalam penelitian ini uji analisis datanya sebagai berikut:

¹⁸ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), h.47

¹⁹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h.148

²⁰ Sukmadinata, *Op.Cit.*, h.289

a. Uji Normalitas

Tujuan melakukan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel bersifat normal atau tidak. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus Uji *Kolmogorof-Smirnov*.²¹ Uji normalitas dilakukan dengan mendasarkan pada uji *Kolmogorof Smirnov* (KS) dengan nilai p-2 sisi (*two tailed*). Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan KS dengan 2 sisi lebih besar dari 0.05 (nilai sig. > 0.05) maka data berdistribusi normal.²²

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas yaitu (Y), (X_1), (X_2) linier atau tidak. Maksudnya apakah garis regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan.²³

Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linieritas adalah sebagai berikut:

²¹ Pengujian Kolmogorof-Smirnov menggunakan kecocokan kumulatif sampel x dengan distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada variabel tertentu dikumulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Selisih dari setiap bagian adalah selisih kumulasi dan selisih paling besar dijadikan patokan pada pengujian hipotesis. Lihat juga Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.145

²² Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah SPSS & Lisrel Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.323

²³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, h.265

$$\begin{aligned}
 JK(T) &= \sum Y^2 \\
 JK(A) &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 JK(b|a) &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \\
 &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n} \\
 JK(S) &= JK(T) - JK(a) - JK(b|a) \\
 JK(b|a) &= \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{n} \right\} \\
 JK(g) &= JK(s) - JK(tc)
 \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned}
 JK(T) &= \text{Jumlah Kuadrat Total} \\
 JK(a) &= \text{Jumlah Kuadrat Koefisien a} \\
 JK(b|a) &= \text{Jumlah Kuadrat Sisa} \\
 JK(S) &= \text{Jumlah Kuadrat Tuna Cocok} \\
 JK(G) &= \text{Jumlah Kuadrat Galat.}^{24}
 \end{aligned}$$

Uji Kelinieran yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 = Regresi Linier

H_a = Regresi tidak linier

Adapun interpretasi hasil analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan dk pembilang (k-2) dan dk Penyebut (n-k). Untuk menguji hipotesis regresi linier, jika F_{hitung} untuk Tuna Cocok yang diperoleh lebih besar dari harga tabel menggunakan taraf kesalahan yang dipilih dan dk yang bersesuaian.²⁵ Jadi jika

²⁴ *Ibid.*, h.265

²⁵ *Ibid.*, h.274

$F \geq F_{(1-\alpha)(k-2, n-k)}$, maka tolak hipotesis model linier begitu juga sebaliknya $F \leq F_{(1-\alpha)(k-2, n-k)}$ maka terima hipotesis model linier.²⁶

- 2) Dengan membandingkan nilai signifikansi. Terima hipotesis model linier jika nilai signifikansi lebih besar 0.05 (nilai sig. > 0.05), pada baris *Deviation from Linearity*, maka sebarannya dikatakan linier, sebaliknya jika p lebih kecil atau sama dengan 0.05.²⁷

3. Pengujian Statistik

a. Analisis Regresi Linier

Fungsi analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependent/kriterium dapat diprediksikan melalui variabel independent atau prediktor, baik secara individual atau parsial ataupun secara bersama-sama/simultan. Dengan demikian analisis regresi digunakan untuk mengkaji hubungan ketergantungan antara suatu variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independen.²⁸

- 1) Rumus persamaan Regresi Sederhana: $\bar{Y} = a + b_1X_1$

Keterangan :

\bar{Y} = Subyek dalam variabel dependent yang diprediksikan

a = Harga \bar{Y} ketika harga x = 0 (harga konstanta).

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel

²⁶ Sudjana, *Op.Cit.*, h.332, lihat pula Sugiyono dan Agus Susanto, *Op.Cit.*, h.403

²⁷ *Ibid.*, h.324

²⁸ Sugiyono dan Agus Susanto, *Op.Cit.*, h.290

dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

x = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.²⁹

2) Rumus Persamaan Regresi Ganda: $\bar{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$

Keterangan :

\bar{Y} = Subyek variabel yang diproyeksikan (Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

a = Intersip

b_1 = Koefisien Variabel X_1

b_2 = Koefisien Variabel X_2

X_1 = Metode Sorogan

X_2 = Metode Bandungan

b. Analisis Korelasi

1) Rumus Korelasi *Person Product Moment*

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum xy) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dengan:

r_{hitung} = Koefisien Korelasi

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

N = Jumlah Responden

Korelasi *Person Product Moment* dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$) apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif

²⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian, Op.Cit.*, h.261

sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat.³⁰

2) Rumus Korelasi Parsial

Bila X_1 tetap maka rumusnya adalah:

$$R_{y \cdot x_1 x_2} = \frac{r_{yx_2} - r_{yx_1} \cdot r_{yx_2}}{\sqrt{1 - r_{x_1 x_2}^2} - \sqrt{1 - r_{y x_1}^2}}$$

Keterangan :

$R_{y \cdot x_1 x_2}$ = Korelasi antara variabel X_2 dengan y dengan X_1 konstan

r_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y .³¹

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R_2) digunakan untuk mengetahui persentase hubungan variabel independen terhadap perubahan variabel dependen,³² atau untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan antara variabel independent terhadap perubahan variabel dependent yang dapat ditentukan dengan rumus: $KD = r^2 \times 100\%$, dengan KD = Nilai koefisien determinan, dan r = Nilai koefisien korelasi.³³

³⁰ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis, Op.Cit.*, h. 80

³¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Op.Cit.*, h.237

³² Sugiyono dan Agus susanto, *Op.Cit.*, h.307

³³ Riduwan dan Akdon, *Op.Cit.*, h.124

4) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, maka hasil korelasi *Person Product Moment* tersebut diuji dengan uji signifikansi dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}, \text{ dengan } t_{\text{hitung}} = \text{Nilai } t, r = \text{Nilai Koefisien Korelasi, dan } n = \text{Jumlah sampel.}^{34}$$

Kaidah pengujian: Jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0 artinya signifikan, dan jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ terima H_0 artinya tidak signifikan.³⁵

5) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r_p\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}, \text{ dengan: } t_{\text{hitung}} = \text{nilai } t, r_p = \text{Nilai Koefisien}$$

Korelasi parsial, dan $n = \text{jumlah sampel.}^{36}$

c. Uji Hipotesis Simultan Melalui Uji F Anova (uji atas Koefisien Regresi Linier Berganda)

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi koefisien regresi linier berganda diketahui dengan uji F , yaitu membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk mengetahui nilai

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, h.127

³⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian, Op.Cit.*, h.238

F_{hitung} untuk regresi berganda dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{reg}^2 \text{ (rata-rata kuadrat regresi)}}{S_{sis}^2 \text{ (rata-rata kuadrat residual)}}$$

H_0 : Koefisien arah regresi tidak berarti ($b = 0$)

H_a : Koefisien itu berarti ($b \neq 0$)³⁷

Ketentuan untuk masing-masing F adalah sebagai berikut:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, artinya koefisien b dalam persamaan regresi linier berganda adalah tidak sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi tersebut adalah benar atau di terima.
- 2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian ditolak, artinya koefisien b dalam persamaan regresi linier berganda adalah sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi tersebut adalah tidak diterima atau ditolak. Atau dapat dikatakan variabel bebas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap nilai variabel terikat Y.

4. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : $\rho_1 = 0$ (Tidak ada hubungan)

H_a : $\rho_1 \neq 0$ (terdapat hubungan)³⁸

³⁷ *Ibid.*, h.273

³⁸ *Ibid.*, h.89. Lihat pula Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Op.Cit.*, h.104

a. Hipotesis pertama

$H_0: \rho_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_1 \neq 0$: Terdapat hubungan yang signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

b. Hipotesis kedua

$H_0: \rho_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_1 \neq 0$: Terdapat hubungan yang signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

c. Hipotesis ketiga

$H_0: \rho_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_1 \neq 0$: Terdapat hubungan yang signifikan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kasemen

a. Sejarah Singkat

Pendiri sebuah pesantren pada umumnya adalah sekaligus pengasuh atau figur utama dari pesantren tersebut. Karena, bagi seorang kiyai, pesantren adalah tempat untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki dan dipelajari untuk didedikasikan kepada generasi muda Islam yang memiliki aspirasi dan cita-cita yang sama dalam hidup, yaitu mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri pada tanggal 02 Januari 2009 yang didirikan oleh Ust. Udi Mahfudi. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Husen (alm) dan Ratu Amanah (almh). Berawal dari sebuah keprihatinan yang mendalam, karena melihat di sekitar tempat tinggalnya banyak anak-anak yang kerap tidak mau peduli dengan urusan agama dan lebih memilih hal-hal yang bersifat hura-hura yang tidak bermanfaat maka kemudian Ust. Udi Mahfudi membuat sebuah kobong (tempat mengaji anak-anak).

Dari segi materi pendidikan, pesantren Nurul Hidayah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan format salafi (tradisional) murni dengan system pengajian sorogan dan bandungan. Pesantren ini memiliki karakter yang mirip

dengan sistem yang dipakai di pesantren Al-Hidayah Cidahu, Cadasari Pandeglang.

Sebagai salah satu contoh, pesantren Nurul Hidayah sangat menganjurkan para santrinya untuk *mujahadah* dan *riyadloh* sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat. Tiap setelah maghrib (*ba'da maghrib*) dan subuh selalu terdengar lantunan dzikir *mujahadah* di pondok. Pengajian dilakukan setelah sholat lima waktu pada setiap harinya. Pelajaran yang dikaji mulai dari *al-Quran*, *nahwu*, *shorof*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *tarikh*, dan juga *ilmu tauhid*. Mayoritas kitab tersebut dikaji dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandungan*. Kitab-kitab yang dikaji cukup banyak seperti yang tertera dalam jadwal pengajian.

b. Visi dan Misi

Visi dari pesantren Nurul Hidayah adalah: berkualitas dalam ilmu agama, beramal shaleh, dan berguna bagi masyarakat. Sementara misinya adalah: 1) mengkaji dan mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab *kuning*, 2) meningkatkan peran serta pondok dalam menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat, dan 3) meningkatkan kepekaan pondok dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks sosial keagamaan. Tujuan didirikannya pesantren Nurul Hidayah adalah untuk: 1) menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya, 2) menyiapkan santri sebagai kader ulama yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT,

berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh, serta 3) menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan.

Selain belajar di pesantren, sebagian besar santri juga mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, dari mulai tingkat SD/MI sampai SMA/MA. Hal ini yang menjadi satu ciri pondok pesantren di Kecamatan Kasemen. Jauh ke depan diharapkan pesantren Nurul Hidayah mampu berkembang lebih baik dalam segi fisik ataupun perannya bagi agama, masyarakat dan negara.

c. Jadwal Pengajian Pesantren Nurul Hidayah

Jadwal pengajian di pesantren Nurul Hidayah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jadwal Pengajian Pesantren Nurul Hidayah

No	Hari	Waktu	Nama Kitab	Ket.
1	Senin	Ba'da dzuhur	Amil dan Jurumiyah	
		Ba'da Asar	al-Qur'an	
		Ba'da Magrib	al-Qur'an	
		Ba'da Isa	Fathul Qorib & Hidayatul Mustafid	
		Ba'da Subuh	al-Qur'an	
		Ba'da dzuhur	Risalah/Sejarah	
2	Selasa	Ba'da Asar	Hafalan Amil Jurumiyah	
		Ba'da Magrib	Risalah/Sejarah	
		Ba'da Isa	Ta'lim Muta'alim & Jurumiyah	
		Ba'da Subuh	al-Qur'an	
		Ba'da dzuhur	Amil dan Jurumiyah	
3	Rabu	Ba'da Asar	al-Qur'an	
		Ba'da Magrib	Tajwid/Praktek	
		Ba'da Isa	Fathul Muin & Alfiah	
		Ba'da Subuh	al-Qur'an	
		Ba'da dzuhur	Amil, Jurumiyah dan Matan Bina	

4	Kamis	Ba'da Asar	al-Qur'an
		Ba'da Magrib	al-Qur'an
		Ba'da Isa	Riadul Badi'ah dan Amil
		Ba'da Subuh	al-Qur'an
5	Jum'at	Ba'da dzuhur	Pengajian Warga Masyarakat (Ibu-ibu)
		Ba'da Asar	Barjanji
		Ba'da Magrib	Marhaban
		Ba'da Isa	Pengajian Warga Masyarakat (Bapak-bapak)
		Ba'da Subuh	Marhaban
6	Sabtu	Ba'da dzuhur	Imla dan Nadom
		Ba'da Asar	Hafalan juj ama
		Ba'da Magrib	al-Qur'an
		Ba'da Isa	Ta'lim mutaalim dan matan bina
		Ba'da Subuh	al-Qur'an
7	Ahad	Ba'da dzuhur	Sorogan Risalah
		Ba'da Asar	Hafalan Amil jurumiah
		Ba'da Magrib	Muhadoroh
		Ba'da Isa	Tafsir Jalalen dan Jurumiah
		Ba'da Subuh	al-Qur'an

d. Struktur Pengurus Pesantren

Struktur pengurus pesantren Nurul Hidayah Kasemen sebagai berikut:

Pengasuh	: Ust Udi Mahfudi
Ketua Harian	: Juyud
Wakil Ketua	: Bibi
Sekretaris	: Amirul
Bendahara	: Fajri
Seksi Pendididkan	: Naseh
Seksi Keamanan	: Uus
Seksi peralatan	: Usman

2. Metode Sorogan

Deskripsi data variabel metode sorogan diperoleh melalui perhitungan angket jawaban responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Metode Sorogan (X₁)

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Metode Sorogan	60	22	26	48	37.60	.634	4.910	24.108
Valid N (listwise)	60							

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perolehan skor angket metode sorogan dengan nilai minimum 26, nilai maksimum 48, rata-rata 37.60, standar error 0.634, standar deviasi 4.910, serta varians sebesar 24.108.

3. Metode Bandungan

Deskripsi data variabel metode bandungan diperoleh melalui perhitungan angket yang disebarakan pada 60 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Metode Bandungan (X_2)

	N	Rang e	Mini mum	Maxi mum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Statisti c	Std. Error	Statistic	Statistic
Metode Bandungan	60	23	22	45	34.00	.851	6.595	43.492
Valid N (listwise)	60							

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perolehan skor angket metode sorogan dengan nilai minimum 22, nilai maksimum 45, rata-rata 34.00, standar error 0.851, standar deviasi 6.595, serta varians sebesar 43.492.

4. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Deskripsi data variabel kemampuan membaca kitab kuning diperoleh melalui tes membaca kitab kuning terhadap 60 responden. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif
Variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y)

	N	Rang e	Mini mum	Maxi mum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Stati stic	Statisti c	Std. Error	Statistic	Statistic
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	60	50	40	90	61.25	2.005	15.531	241.208
Valid N (listwise)	60							

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perolehan skor kemampuan membaca kitab kuning dengan nilai

minimum 40, nilai maksimum 90, rata-rata 61.25, standar error 2.005, standar deviasi 15.531, serta varians sebesar 241.208.

B. Pengujian Persyaratan Pengelolaan Data

1. Uji Normalitas

Sebelum analisis regresi dilakukan, terlebih dahulu data variabel perlu dilakuka uji normalitas. Hasil output uji normalitas untuk variabel metode sorogan, metode bandungan, dan kemampuan membaca kitab kuning dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

No.	Variabel	Asymp.Sig	Ket.
1.	Metode Sorogan	0.780 > 0.05	Normal
2.	Metode Bandungan	0.288 > 0,05	Normal
3.	Kemampuan Membaca Kitab Kuning	0.170 > 0,05	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig. Uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel Metode Sorogan (X_1) yaitu 0.780, variabel Metode Bandungan yaitu 0.288, dan variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning yaitu 0.170. dengan demikian, nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov untuk ketiga variabel lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti data variabel metode sorogan, metode bandungan, dan kemampuan membaca kitab kuning berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas digunakan untuk menguji linier tidaknya data yang dianalisis, yaitu variabel independent terhadap variabel dependent. Kriteria pengujian dengan melihat nilai F dan nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*. Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier.¹

a. Uji Linieritas X_1 atas variabel Y

Hasil perhitungan untuk pengujian linieritas data variabel metode sorogan (X_1) atas data variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $F_{hitung} = 0,519$, sedangkan F_{tabel} pada $\alpha 0,05$ dari dk 19 : 39 = 1,85 jadi $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($0,519 \leq 1,85$). Adapun signifikansi pada *linearity* sebesar 0,002 ($< 0,05$), dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,937 ($0,937 > 0,05$). Untuk lebih jelasnya uji linieritas variabel metode sorogan (X_1) atas variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_1 atas Variabel Y

N	df ₁	df ₂	F _{hitung}	F _{tabel}	sig	α
60	19	39	0,519	1,85	0,937	0,05

¹ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito,2005), h.332. Lihat pula Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS & Liseral Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*, h.403

Dari hasil perhitungan uji linieritas pada tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel metode sorogan (X_1) atas variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah linier. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil ini memungkinkan pengolahan data dilanjutkan dengan regresi.

b. Uji Linieritas X_2 atas variabel Y

Hasil perhitungan untuk pengujian linieritas data variabel metode bandungan (X_2) atas data variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh $F_{hitung} = 0,460$, sedangkan F_{tabel} pada $\alpha 0,05$ dari dk $19 : 39 = 1,85$ jadi $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($0,460 \leq 1,85$). Adapun signifikansi pada *linearity* sebesar $0,002$ ($< 0,05$), dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,967$ ($0,967 > 0,05$). Untuk lebih jelasnya uji linieritas variabel metode bandungan (X_1) atas variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_2 atas Variabel Y

N	df ₁	df ₂	F _{hitung}	F _{tabel}	sig	α
60	19	39	0,460	1,85	0,967	0,05

Dari hasil perhitungan uji linieritas pada tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel metode bandungan (X_2) atas variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah linier. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil ini memungkinkan pengolahan data dilanjutkan dengan regresi.

Rekapitulasi hasil uji linieritas data dari metode sorogan, metode bandungan, dan kemampuan membaca kitab kuning dapat dirangkum dalam Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rangkuman Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Nilai Probabilitas	α	Ket.
1	X ₁ atas Y	0,519	1,48	0,937	0,05	Linier
2	X ₂ atas Y	0,460	1,48	0,967	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa data variabel terikat mempunyai linieritas dengan data pada masing-masing variabel bebas. Hasil ini memberikan makna bahwa pengelolaan data memungkinkan dilanjutkan dengan menggunakan regresi.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini. Seluruh pengolahan data untuk pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 16.0 sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Uji Hipotesis Pertama

a. Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: \rho_1 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_1 > 0$: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah $\bar{Y} = a + b_1x_1$. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan menggunakan dengan SPSS 16.0 pada data variabel X_1 dengan Y dirangkum pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_2

Konstanta (a)	b	Persamaan Regresi
9,703	1,371	$\bar{Y} = 9,703 + 1,371x_1$

Berdasarkan tabel 4.9 dari perhitungan regresi sederhana, data variabel metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning menghasilkan arah regresi beta satu (b) adalah 1,371 dan harga beta nol 9,703 (a). Dengan demikian bentuk kedua hubungan (X_1 dengan Y) dapat digambarkan persamaan regresi adalah $\bar{Y} = 9,703 + 1,371x_1$. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini maka setiap perubahan skor metode sorogan sebesar satu

satuan, dapat diperkirakan skor kemampuan membaca kitab kuning akan bertambah sebesar 1,371 satuan.

c. Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1

Hasil analisis pengujian keberartian persamaan regresi antara metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar = 13,415 dengan df_1 (derajat kebebasan pembilang) = 1 dan df_2 (derajat kebebasan penyebut) = 58. Pada kolom signifikansi didapat nilai 0,001. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yakni apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($0,001 \leq 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.²

Adapun pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{tabel} dengan df (pembilang) = 1 dan df (penyebut) = 58 didapat pada $\alpha_{0,05} = 4,00$ dan $\alpha_{0,01} = 7,08$. Maka $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($13,415 > 4,00 > 7,08$), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak Artinya koefisien regresi signifikan. Untuk lebih jelasnya uji keberartian persamaan regresi X_1 dengan Y dapat dilihat pada tabel 41.0 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1

N	df_1	df_2	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	α
60	1	58	13,415	4,00	0,001	0,05

² Sugiyono dan Agus Susanto, *Op.Cit*, h.307.

Dari hasil perhitungan uji keberartian persamaan regresi antara metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) dapat disimpulkan bahwa metode sorogan benar-benar mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca kitab kuning karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($13,415 > 4,00$) dan Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$).

d. Menghitung Korelasi

Hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0, nilai koefisien korelasi variabel metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh ($r_{y.1}$) = 0,433 dengan signifikansi 0,001. Pengujian dilakukan pengujian dua ekor dengan kasus yang berjalan 60. Adapun ketentuannya apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak.³ Bila dibandingkan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada kesalahan 5% adalah 0,254 dan 0,330 pada taraf kesalahan 1% berarti $0,433 > 0,254 > 0,330$. Untuk lebih jelasnya uji koefisien korelasi antara X_1 dengan Y dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Antara X_1 dengan Y

N	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig	α	Keterangan
60	0,433	0,254	0,001	0,05	Terdapat hubungan

³ *Ibid.*, h. 411.

Adapun uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 3,663, sedangkan t_{tabel} pada $\alpha_{0,05;dk58} = 1,671$ dan $\alpha_{0,01;dk58} = 2,390$ jadi $3,663 > 1,671 > 2,390$. Untuk lebih jelasnya kekuatan hubungan variabel X_1 dengan Y dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Rangkuman Uji signifikansi Korelasi X_1 dengan Y

Korelasi	n	r	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha_{0,05}$	$\alpha_{0,01}$
$r_{y,1}$	60	0,433	3,663	1,671	2,390

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 diatas ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,433 > 0,254$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,663 > 1,671 > 2,390$). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y). Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning telah teruji kebenarannya, dengan perkataan lain makin tinggi metode sorogan makin tinggi kemampuan membaca kitab kuning.

e. Menghitung Nilai Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen

(*predicator*) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, nilai determinasi variabel metode sorogan (X_1) terhadap kemampuan membaca kitab kuning (Y) dirangkum dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Rangkuman Koefisien Determinasi X_1 dengan Y

N	R	R Square
60	0,433	0,188

Berdasarkan tabel 4.13 koefisien determinasi antara X_1 dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,433)^2 = 0,188 \times 100 = 18,8\%$, ini menunjukkan 18,8% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca kitab kuning dapat dijelaskan oleh variabel metode sorogan (X_1) melalui persamaan $\bar{Y} = 9,703 + 1,371x_1$ sedangkan sisanya 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode sorogan.

2. Uji Hipotesis Kedua

a. Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: \rho_2 = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_2 > 0$: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel metode benadungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah $\bar{Y} = a + b_1x_2$. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan menggunakan dengan SPSS 16.0 pada data variabel X_2 dengan Y dirangkum pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_2

Konstanta (a)	b	Persamaan Regresi
25,872	1,041	$\bar{Y} = 25,872 + 1,041x_2$

Berdasarkan tabel 4.14 dari perhitungan regresi sederhana, data variabel metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning menghasilkan arah regresi beta satu (b) adalah 1,041 dan harga beta nol 25,872 (a). Dengan demikian bentuk kedua hubungan (X_2 dengan Y) dapat digambarkan persamaan regresi adalah $\bar{Y} = 25,872 + 1,041x_2$. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini maka setiap perubahan skor metode bandungan sebesar satu satuan, dapat diperkirakan skor kemampuan membaca kitab kuning akan bertambah sebesar 1,041 satuan.

c. Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X₂

Hasil analisis pengujian keberartian persamaan regresi antara metode bandungan (X₂) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar = 14,069 dengan df₁ (derajat kebebasan pembilang) = 1 dan df₂ (derajat kebebasan penyebut) = 58. Pada kolom signifikansi didapat nilai 0,000. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yakni apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 (0,000 ≤ 0,05) maka H_a diterima dan H₀ ditolak.⁴

Adapun pengujian hipotesis dengan membandingkan F_{tabel} dengan df (pembilang) = 1 dan df (penyebut) = 58 didapat pada α_{0,05} = 4,00 dan α_{0,01} = 7,08. Maka F_{hitung} ≥ F_{tabel} (14,069 > 4,00 > 7,08), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H₀ ditolak Artinya koefisien regresi signifikan. Untuk lebih jelasnya uji keberartian persamaan regresi X₂ dengan Y dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X₂

N	df₁	df₂	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	α
60	1	58	14,069	4,00	0,000	0,05

Dari hasil perhitungan uji keberartian persamaan regresi antara metode bandngan (X₂) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) dapat disimpulkan bahwa metode bandungan benar-benar mempunyai hubungan

⁴ Sugiyono dan Agus Susanto, *Op.Cit*, h.307.

yang signifikan dengan kemampuan membaca kitab kuning karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($14,069 > 4,00$) dan Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

d. Menghitung Korelasi

Hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0, nilai koefisien korelasi variabel metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh ($r_{y.1}$) = 0,442 dengan signifikansi 0,000. Pengujian dilakukan pengujian dua ekor dengan kasus yang berjalan 60. Adapun ketentuannya apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak.⁵ Bila dibandingkan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada kesalahan 5% adalah 0,254 dan 0,330 pada taraf kesalahan 1% berarti $0,442 > 0,254 > 0,330$. Untuk lebih jelasnya uji koefisien korelasi antara X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Rangkuman Uji Koefisien Korelasi Antara X_2 dengan Y

N	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig	α	Keterangan
60	0,442	0,254	0,000	0,05	Terdapat hubungan

Adapun uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 3,751, sedangkan t_{tabel} pada $\alpha_{0,05;dk58} = 1,671$ dan $\alpha_{0,01;dk58} = 2,390$ jadi $3,751 > 1,671 > 2,390$. Untuk lebih jelasnya kekuatan

⁵ *Ibid.*, h. 411.

hubungan variabel X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Rangkuman Uji signifikansi Korelasi X_2 dengan Y

Korelasi	n	r	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha_{0,05}$	$\alpha_{0,01}$
$r_{v,1}$	60	0,433	3,751	1,671	2,390

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi pada tabel 4.16 dan tabel 4.17 di atas ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,442 > 0,254$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,751 > 1,671 > 2,390$). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode sorogan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y). Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning telah teruji kebenarannya, dengan perkataan lain makin tinggi metode bandungan makin tinggi kemampuan membaca kitab kuning.

e. Menghitung Nilai Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (*predicator*) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, nilai determinasi variabel metode bandungan (X_2)

terhadap kemampuan membaca kitab kuning (Y) dirangkum dalam tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18
Rangkuman Koefisien Determinasi X_2 dengan Y

N	R	R Square
60	0,442	0,195

Berdasarkan tabel 4.18 koefisien determinasi antara X_2 dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,442)^2 = 0,195 \times 100 = 19,5\%$, ini menunjukkan 19,5% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca kitab kuning dapat dijelaskan oleh variabel metode bandungan (X_2) melalui persamaan $\bar{Y} = 25,872 + 1,041x_2$ sedangkan sisanya 80,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel metode bandungan.

3. Uji Hipotesis Ketiga

a. Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: \rho_{1,2} = 0$: Tidak terdapat hubungan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.

$H_a: \rho_{1,2} > 0$: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen

b. Membuat Persamaan Regresi

Rumus regresi antara variabel metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah $\bar{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2$. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan menggunakan dengan SPSS 16.0 dirangkum pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19
Rangkuman Persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2

Konstanta (a)	b_1	b_2	Persamaan Regresi
13.996	0.904	1.183	$\bar{Y} = 13.996 + 0,904x_1 + 1,183x_2$

Berdasarkan tabel 4.19 dari perhitungan regresi ganda, data variabel metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning menghasilkan arah regresi b_1 sebesar 0,904 untuk variabel X_1 (metode sorogan), b_2 sebesar 1,183 untuk variabel X_2 (metode bandungan), serta konstanta a sebesar 13,996. Bentuk persamaan antar variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan oleh model persamaan regresi $\bar{Y} = 13.996 + 0,904x_1 + 1,183x_2$. Dengan persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini maka setiap perubahan skor metode sorogan dan bandungan sebesar 1 satuan, dapat diperkirakan skor kemampuan membaca kitab kuning akan bertambah sebesar 0,904 satuan X_1 dan 1,183 satuan X_2 .

c. Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 analisis pengujian keberartian persamaan regresi antara metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar = 14,154 dengan df_1 (derajat kebebasan pembilang) = 2 dan df_2 (derajat kebebasan penyebut) = 57. Pada kolom signifikansi didapat nilai 0,000. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis yakni apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.⁶

Pengujian Hipotesis dengan membandingkan F_{tabel} dengan df (pembilang) = 2 dan df (penyebut) = 57 didapat pada $\alpha_{0,05} = 4,00$ dan $\alpha_{0,01} = 7,08$ Maka $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($14,154 > 4,00 > 7,08$), sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak artinya koefisien persamaan regresi ganda signifikan. Untuk lebih jelasnya uji keberartian persamaan regresi X_1 , X_2 dengan Y dirangkum dalam tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20
Rangkuman Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda
Y atas X_1 dan X_2

N	df_1	df_2	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	α
60	2	57	14,154	4,00	0,000	0,05

Dari hasil perhitungan uji keberartian persamaan regresi ganda antara metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) secara bersama sama dengan kemampuan membaca kitab kuning

⁶ *Ibid.*, h. 307.

(Y) dapat disimpulkan metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) benar-benar mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca kitab kuning karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($14,154 > 4,00$) dan sig. lebih kecil dari $<0,05$ ($0,000 < 0,05$).

d. Menghitung Korelasi

Hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0, kekuatan korelasi ganda antara variabel metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) diperoleh koefisien korelasi $R = 0,576$, bila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $n = 60$ pada α 5% diperoleh 0,254 dan 0,330 pada α 1% ($0,576 > 0,254 > 0,330$). Hasil uji keberartian dengan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 14,154$. Hasil uji koefisien korelasi X_1, X_2 dengan variabel Y dapat dilihat pada tabel 4.21 sebagai berikut:

Tabel 4.21
Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda

Korelasi	n	r	F_{hitung}	F_{tabel}	
				α 5%	α 1%
$r_{y_{1,2}}$	60	0,576	14,154	3,06	4,75

Dari Hasil pengujian korelasi ganda pada tabel 4.21 di atas, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,154 > 3,06 > 4,75$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda ($r_{y_{1,2}}$) dalam penelitian ini sangat signifikan pada $\alpha = 0.00$. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif dan signifikan metode sorogan dan metode bandungan

secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning teruji kebenarannya.

e. Menghitung Nilai Determinasi

Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0, koefisien determinasi antara variabel metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Rangkuman Koefisien Determinasi X_1, X_2 dengan Y

N	R	R Square
60	0,576	0,332

Berdasarkan tabel 4.22 koefisien determinasi antara (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = (0,576)^2 = 0,332 \times 100 = 33,2\%$. Artinya 33,2% variasi yang terjadi pada variabel kemampuan membaca kitab kuning dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) secara bersama-sama melalui persamaan $\bar{Y} = 13,996 + 0,904x_1 + 1,183x_2$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dirangkum beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Seluruh H_a dalam penelitian ini diterima pada $\alpha = 0,05$ sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini:

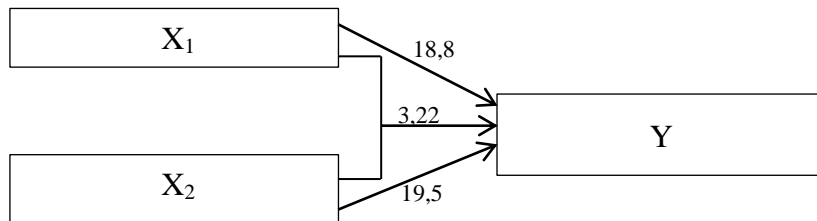
Tabel 4.23
Rangkuman Persamaan Regresi Sederhana dan Ganda

Hipotesis	Persamaan Regresi	Nilai Sig.	Keterangan
Hipotesis 1	$\bar{Y} = 9,703 + 1,371x_1$	0,000	Signifikan
Hipotesis 2	$\bar{Y} = 25,872 + 1,041x_2$	0,000	Signifikan
Hipotesis 3	$\bar{Y} = 13.996 + 0,904x_1 + 1,183x_2$	0,000	Signifikan

Tabel 4.24
Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Antara Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Sig.	Keputusan H_0	Implikasi
X_1 dengan Y	0,433	0,001	Ditolak	Signifikan
X_2 dengan Y	0,442	0,000	Ditolak	Signifikan
X_1 dan X_2 dengan Y	0,576	0,000	Ditolak	Signifikan

- 2) Berdasarkan hasil perhitungan determinasi dapat digambarkan model determinasi variabel penelitian seperti tampak pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1
Model Determinasi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui besarnya hubungan antara variabel metode sorogan (X_1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) sebesar $0,433^2 = 0,188 \times 100 = 18,8\%$.. Besarnya hubungan variabel metode bandungan (X_2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) sebesar $0,442^2 = 0,195 \times 100 = 19,5\%$. Besarnya hubungan variabel metode sorogan (X_1) dan metode bandungan (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca kitab kuning (Y) adalah sebesar $0,576^2 = 0,332 \times 100 = 33,2\%$. Sedangkan sisanya sebesar 66,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian berikut akan menjelaskan temuan hasil penelitian yang meliputi: 1) implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, 2) hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning, 3) hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning, dan 4) hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah.

1. Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan

Implementasi metode sorogan dan bandungan di pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan tiap waktu yakni setiap selesai sholat wajib setiap harinya. Dalam metode sorogan, santri satu per satu menghadap kiyai untuk mendapatkan materi pengajian kitab sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Sementara dalam metode bandungan, kiyai membacakan dan menerjemahkan serta memberikan arti dan pemahaman terhadap kitab tertentu sementara para santri memperhatikan apa yang dibaca kiyai serta memberikan *syakal*, *i'rab*, dan arti pada kitab yang di baca kiyai.

Kita-kitab yang diajarkan di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen antara lain: 1) *al-Qur'an*, 2) *Amil*, 3) *Jurumiyah*, 4) *Fathul Qorib*, 5) *Hidayatul Mustafid*, 6) *Risalah*, 7) *Ta'lim Muta'alim*, 8) *Tajwid*, 9) *Fathul Mu'in*, 10) *Al-Fiyah*, 11) *Matan Bina*, 12) *Riadul Badi'ah*, 13) *Barjanzi*, 14) *Imla*, 15) *Nadhom*, dan 16) *Tafsir Jalalen*. Untuk melihat jadwal pengajian dengan menggunakan metode sorogan dan bandungan dapat dilihat pada tabel 4.1 di atas.

2. Hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning

Hasil pengujian hipotesis hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning berpola linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y,1}$ sebesar 0,433 dan koefisien determinasi $r_{y,1}^2 = 0,433^2$ maka $0,433^2 \times 100\% = 18,8\%$. Hal ini berarti metode sorogan mempunyai hubungan sebesar 18,8% dengan naik turunnya kemampuan membaca kitab kuning.

Ternyata berdasarkan temuan tersebut, metode sorogan mempunyai hubungan sebesar 18,8% setelah metode bandungan diabaikan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan

persamaan regresi linier $\bar{Y} = 9,703 + 1,371x_1$. Persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor metode sorogan diikuti oleh perubahan satu unit skor kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,371. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin baik metode sorogan makin tinggi kemampuan membaca kitab kuning dan sebaliknya makin tidak baik metode sorogan makin rendah kemampuan membaca kitab kuning. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa metode sorogan berhubungan secara positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

Adanya hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning, sesuai dengan hasil penelitian Nasih Burhani yang menyatakan bahwa metode sorogan efektif sebagai model pembelajaran nongradasi sebagai upaya mengakomodasi kebutuhan masing-masing santri karena peserta didik (santri) tinggal di pesantren, dan adanya pengajaran elemen bahasa secara terpisah-pisah.⁷ Hasil penelitian Sofia Hasanah Fitrianur juga memperkuat adanya hubungan metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning, yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab kuning. Metode sorogan memberikan pengaruh

⁷ Nasih Burhani, *Metode Sorogan sebagai Model Pembelajaran Nongradasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksuim Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*, *Skripsi*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013)

42% terhadap kemampuan membaca kitab kuning.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan kualitas atau kemampuan guru.⁹

3. Hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning

Hasil pengujian hipotesis hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning berpola linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y,2}$ sebesar 0,442 dan koefisien determinasi $r_{y,2}^2 = 0,442$ maka $0,442^2 \times 100\% = 19,5\%$. Hal ini berarti metode bandungan mempunyai hubungan sebesar 19,5% dengan naik turunnya kemampuan membaca kitab kuning.

Ternyata berdasarkan temuan tersebut, metode bandungan mempunyai hubungan sebesar 19,5% setelah metode sorogan diabaikan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\bar{Y} = 25,872 + 1,041x_2$. Persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor metode bandungan diikuti oleh perubahan satu unit skor kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,041. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin baik metode

⁸ Sofia Hasanah Fitrihanur, Implementasi Metode Sorogan Modified dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.52

bandungan makin tinggi kemampuan membaca kitab kuning dan sebaliknya makin tidak baik metode bandungan makin rendah kemampuan membaca kitab kuning. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa metode bandungan berhubungan secara positif dan signifikan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

Adanya hubungan metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning, sesuai dengan hasil penelitian Aldy Mirza Fahmi yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode sorogan dan bandungan terhadap keberhasilan pembelajaran.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan kualitas atau kemampuan guru.¹¹

4. Hubungan metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning

Pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode sorogan dan bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 14,154 yang jauh lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,06 pada α 0,05 dan dk 2 :

¹⁰ Aldy Mirza Fahmi, Pengaruh Metode Sorogan dan Bandungan terhadap Keberhasilan Pembelajaran, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

¹¹ Sanjaya, *op.cit.*,h.52

57, sehingga koefisien korelasi ganda adalah signifikan. Berdasarkan analisis korelasi ganda ($r_{y.1.2}$) sebesar 0,576 dan koefisien determinasi ($R_{y.1.2}^2$) sebesar 0,332 berarti bahwa variasi yang terjadi pada kemampuan membaca kitab kuning sebesar 33,2% bisa dijelaskan secara bersama-sama oleh metode sorogan dan metode bandungan melalui persamaan $\bar{Y} = 13.996 + 0,904x_1 + 1,183x_2$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata perubahan satu skor metode sorogan akan diikuti dengan perubahan satu unit skor kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,904 dan setiap kenaikan satu skor metode bandungan akan diikuti dengan perubahan satu unit skor kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,1,183. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan metode sorogan dan metode bandungan akan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Adanya hubungan metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning didukung oleh pendapat Soedijarto yang dikutip M. Hosnan bahwa guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peranan guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas hasil belajar.¹² Guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peranannya sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya.¹³

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet.Ke-1, h.437

¹³ *Ibid.*, h.350

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis telah berupaya melaksanakan penelitian ini dengan teliti dan cermat menggunakan prosedur metode ilmiah, namun tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan yang bersumber dari peneliti, karena peneliti menyadari adanya keterbatasan dan kealpaan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada santri Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang, oleh sebab itu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk pesantren lain.
2. Pembahasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel metode sorogan dan bandungan yang dihubungkan dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning. Namun pada kenyataannya masih banyak variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan membaca kitab kuning.
3. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dan tes yang diberikan kepada responden. Untuk memperkuat data dari hasil angket dan tes sejatinya diperkuat dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih akurat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang kemampuan membaca kitab kuning dan variabel-variabel yang berhubungan dengannya, setelah dilakukan penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode sorogan dan bandungan di pesantren Nurul Hidayah Kasemen dilaksanakan tiap waktu yakni setiap selesai sholat wajib setiap harinya. Dalam metode sorogan, santri satu per satu menghadap kiyai untuk mendapatkan materi pengajian kitab sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sementara dalam metode bandungan, kiyai membacakan dan menerjemahkan serta memberikan arti dan pemahaman terhadap kitab tertentu sementara para santri memperhatikan apa yang dibaca kiyai serta memberikan *syakal*, *i'rab*, dan arti pada kitab yang di baca kiyai.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang. Dengan demikian, metode sorogan mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode sorogan akan diikuti dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,371. Dengan demikian, metode

- sorogan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan membaca kitab kuning.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang. Dengan demikian, metode bandungan mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode bandungan akan diikuti dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 1,041. Dengan demikian, metode bandungan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kemampuan membaca kitab kuning.
 4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan metode bandungan secara bersama-sama dengan kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang. Dengan demikian, metode sorogan dan metode bandungan secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan metode sorogan dan metode bandungan akan diikuti dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, dapat dirumuskan beberapa implikasi. Perumusan implikasi penelitian menekankan pada upaya meningkatkan metode sorogan dan metode bandungan, sehingga kemampuan membaca kitab kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen Kota Serang dapat

ditingkatkan. Upaya meningkatkan metode sorogan dan bandungan, kiyai/ustadz harus:

1. Mempunyai komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan selalu mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Menguasai prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran, dalam mengembangkan kegiatan pembelajarannya baik ketika membuka, menjelaskan, dan memberikan pemahaman agar dapat menciptakan iklim belajar yang memungkinkan santri dapat belajar dengan aktif, nyaman dan kondusif .
3. Mengelola proses pembelajaran dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, unsur-unsur dinamis pembelajaran, pemanfaatan pembelajaran dalam membelajarkan santri dan mengembangkan aspirasi santri dalam belajar membaca kitab kuning.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti perkembangan IPTEK khususnya dalam bidang pesantren yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan implikasi penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada Kementerian Agama Provinsi Banten, Ustad/Kiyai, dan peneliti lain.

1. Kementerian Agama Provinsi Banten lebih sering mengadakan pembinaan terhadap Pesantren yang difokuskan

pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan harus ditindaklanjuti dengan rencana tindak lanjut setelah pelaksanaan kegiatan.

2. Ustadz atau Kiyai senantiasa memonitor dan mengontrol para santrinya dengan melakukan penilaian atau evaluasi secara bertahap dan kontinyu.
3. Peneliti lain yang ingin mengembangkan dan memperluas penelitian dengan memperdalam variabel yang sudah diteliti atau menambah dengan variabel lain, juga mencoba sampel yang lebih luas sehingga memberikan informasi lebih komprehensif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Beyrul, *Pentingnya Kembali keKitab Kuning*, terdapat dalam <http://beyrul-kmi2006.blogsopt.com>.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Millennium Baru*, Bandung: Mizan, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Burhani, Nasih, Metode Sorogan sebagai Model Pembelajaran Nongradasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenda Media Group, 2007.

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil al-Qur'an, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Depag, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat dalam <http://www.kbbi.we.id>
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.
- Fahmi, Aldy Mirza, Pengaruh Metode Sorogan dan Bandungan terhadap Keberhasilan Pembelajaran, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Fatan, Ach, *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, Malang: FPK, 1998.
- Fatmawati, Darojah Arga, *Studi tentang Metode Pengajaran Kitab Kuning di MA Yajri Payaman Secang Magelang*, Salatiga: STAIN Salatiga, 2003.
- Fitrianur, Sofia Hasanah, Implementasi Metode Sorogan Modified dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hosnan, M., *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- JP. Chaplin penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mas'udi, *Direktori Pesantren*, Jakarta: P3M, 1986.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Muhammad, Alhadi, Efektifitas Metode Sorogan dalam pengembangan Kemampuan Qiro'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2001.
- Nafi, M. Dian, dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Nahrawi, Amiruddin, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.

- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Bandung: Erlangga, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Raharjo, M. Darwam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: PT. Pusta Lp3ES Indonesia, 1995.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Pembelaaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana 2006.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Cet. Ke-8, h.162
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Simamora, Sarma, Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 101883 Pasar XIII Tanjung Morawa, *Elementary School Journal*, Medan: PGSD FIP Unimed, Vol 3, No 2 (2015), p.97-109
- Singaribun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 2000.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiarto, D; Siagian, L.; Sunaryanto, Tri; dan Oetomo, Deny S., *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: PT Pustaka LP3eS, 2003.
- Sugiyono dan Agus Susanto, *Cara Mudah SPSS & Lisrel Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Supranto, J., *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Suryabarata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Susetyo, Budi, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Syukri, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ulum, Amirul, *Interpretasi Kitab Kuning*, diakses dari www.nu.or.id
- Umam, Khoirul, Hubungan Minat Belajar Kitab Alfiyah dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning MA NU TBS Kudus, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009.
- Wahid, Abdurahman, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wikipedia, *Kitab Kuning*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org>
- Yafie, Ali, *Menggagas Fikih Sosial*, Bandung: Mizan, 1989.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Sumber Online:

<http://definisi-membaca-dan-kemampuan.co.id>.

<http://permadi.890.com/?P=20>

<http://susilo.adi.setyawan.student.fkip.uns.ac.id/>

<http://www.geocities.com/jiaiunj/jurnal/tx105.html>.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Angket

IDENTITAS *Responden*

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :

....., 2016
Responden,

Nama/Tanda Tangan

A. PETUNJUK UMUM

1. Bacalah *Basmalah*, sebelum Saudara menjawab angket ini.
2. Pilihan alternatif jawaban dalam angket ini tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah, karena itu Saudara dimohon untuk menjawab semua pertanyaan/pertanyaan dalam angket ini.
3. Bacalah tiap pertanyaan/pertanyaan dalam angket ini secara cermat dan teliti sebelum Saudara memberikan jawaban.
4. Periksa kembali jawaban Saudara sebelum angket dikumpulkan.
5. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi angket ini.

B. PETUNJUK KHUSUS

1. Di bawah ini terdapat 30 pernyataan (15 pernyataan metode sorogan dan 15 pertanyaan metode bandungan) serta 15 pertanyaan kemampuan membaca kitab kuning.
2. Bacalah tiap pernyataan/pertanyaan kemudian berilah tanda centrang (\surd) pada kolom yang telah disediakan.
3. Isilah tiap pernyataan/pertanyaan sesuai dengan keadaan Saudara yang sebenarnya.
4. Pilihan jawaban untuk pernyataan adalah: Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR), Selalu (SL)
5. Pilihan jawaban untuk pertanyaan adalah: Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB).

**Selamat Mengerjakan
Terima Kasih**

Metode Sorogan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		TP	JR	SR	SL
1	Saya termasuk santri yang masuk kelas tepat waktu				
2	Kiyai saya membuka pengajian dengan membaca do'a				
3	Dengan menggunakan metode sorogan, saya menelaah kitab kuning terlebih dahulu di kamar				
4	Saya merasa memiliki kesulitan dalam membaca kitab dengan menggunakan metode sorogan				
5	Saya memperhatikan dan mengamati santri lain saat ia membaca dan memberikan arti pada kitab kuning				
6	Dalam mempelajari kitab kuning, Saya senang menggunakan metode sorogan karena dengan metode sorogan saya bisa mudah membaca kitab kuning				
7	Saya berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning				
8	Saya termasuk santri yang tidak pernah bolos mengaji kitab di pesantren				
9	Kiyai memberikan bimbingan kepada Saya saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung				
10	Saya berdiskusi dengan teman saat menemukan kosa kata yang sulit				
11	Saya merasa bosan mengaji dengan menggunakan metode sorogan				
12	Dengan menggunakan metode sorogan, Saya memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning dan mengartikannya				
13	Kiyai memberikan kesempatan pada Saya untuk bertanya sesuatu yang belum dapat Saya pahami				
14	Implementasi metode sorogan berlangsung efektif dalam memahami kitab kuning				
15	Kiyai mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca do'a				

Metode Bandungan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		TP	JR	SR	SL
1	Saya termasuk santri yang masuk kelas tepat waktu				
2	Kiyai saya membuka pengajian dengan membaca do'a				
3	Dengan menggunakan metode bandungan, saya menelaah kitab kuning terlebih dahulu di kamar				
4	Saya merasa memiliki kesulitan dalam membaca kitab dengan menggunakan metode bandungan				
5	Saya memperhatikan dan mengamati kiyai saat beliau membaca dan memberikan arti pada kitab kuning				
6	Dalam mempelajari kitab kuning, Saya senang menggunakan metode bandungan karena dengan metode bandungan saya bisa mudah membaca kitab kuning				
7	Saya berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning				
8	Saya termasuk santri yang tidak pernah bolos mengaji kitab di pesantren				
9	Kiyai memberikan bimbingan kepada Saya saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung				
10	Saya bertanya kepada Kiyai saat menemukan kosa kata yang sulit				
11	Saya merasa bosan mengaji dengan menggunakan metode bandungan				
12	Dengan menggunakan metode bandungan, Saya memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning dan mengartikannya				
13	Kiyai memberikan kesempatan pada Saya untuk bertanya sesuatu yang belum dapat Saya pahami				
14	Implementasi metode bandungan berlangsung efektif dalam memahami kitab kuning				
15	Kiyai mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca do'a				

Tes Kemampuan Membaca Kitab Kuning

IDENTITAS Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

....., 2016
Responden,

Nama/Tanda Tangan

A. PETUNJUK UMUM

1. Bacalah *Basmalah*, sebelum Saudara menjawab angket ini.
2. Pilihan alternatif jawaban dalam tes kemampuan membaca kitab kuning ini dengan tepat jawaban yang menurut Anda dianggap benar pada pilihan opsi: A, B, C, dan D.
3. Bacalah tiap pertanyaan/pertanyaan dalam tes kemampuan membaca kitab kuning ini secara cermat dan teliti sebelum Saudara memberikan jawaban.
4. Periksa kembali jawaban Saudara sebelum jawaban hasil tes kemampuan membaca kitab kuning dikumpulkan.
5. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengisi tes ini.

B. PETUNJUK KHUSUS

1. Di bawah ini terdapat 20 pernyataan dengan pilihan empat pilihan jawaban yaitu: A, B, C, dan D.
2. Bacalah tiap pertanyaan dengan teliti kemudian jawablah pertanyaan sesuai dengan jawaban yang dianggap benar pada pilihan jawaban yang telah disediakan.
3. Bubuhi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling benar seperti: (A, B, C, D).

Selamat Mengerjakan
Terima Kasih

الاختبارة في قدرة على كتاب التراث

١- أفا أرتي كات سيغ دڭاريس بواهي فدا أغكافن نكي: "علامات البلوع ثلاث تمام خمس عشرة سنة في الذّكر والأُنثى والاحتلام في الذّكر والأُنثى لتسع سنين والحيض في الأُنثى لتسع سنين".

- أ- متو ماني
ب- كوطوران حيض
ج- جماع لانغ لن ودون
د- ميمشئى جماع

٢- أفا أرتي كات كغ دڭاريس بوا فدا أغكافن نكي: "فصل في الربا بألف مقصورة لغة الزيادة وشرعا مقابلة عوض بأخر مجهول التماثل في معيار الشرع حالة العقد أو مع تأخير في العوضين أو أحدهما".

- أ- نمباه
ب- كوراغ
ج- سيسا
د- نابوغ

٣- أفا أرتي كات سيغ دڭاريس بوا فدا أغكافن نكي: "شرط المعتكف إسلام وعقل و**نقاء** عن حيض وأنفاس وجنابة فلا يصح اعتكاف كافر ومجنون وحائض ونفساء وجنب ولو ارتدّ أوسكر بطل اعتكافه".

- أ- جووه
ب- كنا
ج- فريك
د- سوجي

٤- جلاسنن أرتي أغكافن أنو دڭاريس بوا نكي: "صلاة الضحى وأقلها ركعتان وأكثرها ثنتا عشرة ركعة ووقتها من ارتفاع الشمس إلى زوالها كما قاله النووي في التحقيق وشرح المهذب".

- أ- إيكو ساكيع موغڭاهي سرغئغي
ب- إيكو ساكيع سورف سرغئغي
ج- إيكو ساكيع ليعسيري سرغئغي
د- إيكو ساكيع موغڭاهي سرغئغي
تومكا ليعسيري سرغئغي
تومكا سورف سرغئغي

٥- جلاسكن آرٽي اُغڪافن ڪڻ دڳاريس بوا نڪي: "فصل في اللباس (ويحرم على الرجال لبس الحرير والتختم بالذهب) والقرز في حالة الاختيار وكذا يحرم استعمال ما ذكر على جهة الافتراض وغير ذلك من وجوه الاستعمالات".

- أ- لن ترخرمات إعتسي فيرا ووغ ب- لن حرام إعتسي فيرا ووغ لنغ أفا
 وادون أفا غغڳو سوترا لن غغڳو غغڳو سوترا لن غغڳو ألي ٢ كلوان
 ماس ماس
 ج- لن لويه مليا إعتسي فيرا ووغ لنغ د- لن ترفوجي إعتسي فيرا ووغ وادون
 أفا غغڳو سوترا لن غغڳو ألي ٢ أفا غغڳو سوترا لن غغڳو ألي ٢
 كلوان ماس كلوان ماس

٦- أفا آرٽي ڪات سيغ دڳاريس بوا فدا اُغڪافن نڪي: "اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره".

- أ- سوفان سنتوني ب- مانديري
 ج- ڪراجيناني د- ڪاخلاصيني
 ٧- جلاسكن آرٽي اُغڪافن نڪي: "ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه مما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال".

- أ- ستوهوني ماريغ ووغ ڪڻ جالوك علم أفا ينٽا ميله سڪڻ سبن علم مئسويڪن
 سڪڻ حاجة ماريغ علم اغدلم فرڪارا اڳامي متعلم اغدلم تڱاهي
 ب- سيويڪيني ماريغ ووغ ڪڻ نونتوت علم أفا ينٽا ميله سڪڻ سبن علم غياس ٢-ڪن
 متعلم سڪڻ برغڪڻ حاجة ماريغ علم اغدلم فرڪارا اڳامي متعلم اغدلم تڱاهي
 ج- سمستيني ماريغ ووغ ڪڻ لورو علم أفا ينٽا ميله سڪڻ سبن علم باڪوساڪن متعلم
 اغ نيٽي سڪڻ برغڪڻ حاجة ماريغ علم اغدلم فرڪارا اڳامي متعلم اغدلم تڱاهي
 د- سنتوسا ماريغ ووغ ڪڻ نونتوت علم أفا ينٽا ميله سڪڻ سبن علم غياسڪن متعلم
 اغ حاجتي ماريغ علم اغدلم فرڪارا اڳامي اغدلم تڱاهي

٨- جلاسكن آرتي أعاكافن كع دڭارس بوا نكي: "أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم

والأورع والأسنّ"

- أ- اغ لويه فنتر لن لويه غرتي لن لويه ديوسا
ب- اغ لويه چرداس لن لويه أهلي لن لويه برغمور
ج- اغ لويه غالم لن لويه وياوا لن لويه ديوسا
د- اغ لويه غالم لن لويه تليتي لن لويه توا
- ٩- جلاسكن آرتي أعاكافن كع دڭارس بوا نكي: "ألا لاتنال العلم إلا بستة سأنبيك عن مجموعها ببيان ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان".

- أ- روفقي، لن كميقتي، لن كودو صابري، لن كودو سوڭيه، لن تلادان ڭورو، لن سوي وقتوني
ب- كچرداسني، لن كماوواني، لن كودو صابري، لن دوي ساغو، لن فیتدوه ڭورو، لن سوي مڭساني
ج- كتلاتيني، لن سماڭتي، لن كودو صابري، لن كمانديرياني، لن تلادان ڭورو، لن سوي زماني.
د- كڭينتراني، لن كمناتي، لن كودو صابري، لن ديواسا، لن فیتدوه ڭورو، لن سوي مڭساني.
- ١٠- أفا آرتي أعاكافن نكي: "منه خصلتان لا شيء أفضل منهما الإيمان بالله والنفع للمسلمين".

- أ- انا لورو أورسان كڭ أوراننا فركار سيڭ لويه جاهت كڭ لورو فركار نيكو فرچيا مريڭ كستي الله لن برکنا مريڭ ووغ إسلام كبيه.
ب- انا لور سيڭ ديواسفدي كڭ أورا لويه ديواسفدي سيڭ لورو فركار نيكو إيمان مريڭ كستي الله لن منفعه مريڭ ووغ إسلام كبيه.
ج- انا لورو فركار كڭ أورا مرتيلاني لويه أوتما سيڭ لورو فركار نيكو فرچيا مريڭ كستي الله لن منفعه مريڭ ووغ إسلام كبيه.
د- انا لورو فثكيت إڭ أورا لويه لارا سيڭ لورو فركار نيكو فرچيا إڭ كستي الله لن منفعه مريڭ ووغ كبيه.

- ١١- أفا إعراب كات كغ دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "وفي بلاءٍ وسؤمٍ كلُّ ذي كسَلٍ".
 أ- رفع
 ب- نصب
 ج- جرّ
 د- جزم
- ١٢- أفا إعراب كات كغ دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "حَيَاةُ الْقَلْبِ عَلِمٌ فَأَعْتَبْنَاهُ، وَمَوْتُ الْقَلْبِ جَهْلٌ فَأَجْتَبَيْتُهُ".
 أ- رفع
 ب- نصب
 ج- جرّ
 د- جزم
- ١٣- أفا إعراب كات كغ دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "أَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِّكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدِّدَ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبِيعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمَتَفَهِّمِ وَيَفْرُغَ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمِكْتَارِ وَالْمُقْسِدِ وَالْقَتَّانِ".
 أ- رفع
 ب- نصب
 ج- جرّ
 د- جزم
- ١٤- سبوتكن جنس كات كغ دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "لَا تَصْحَبِ الْكَسَلَانَ فِي خَالَاتِهِ، كَمَ صَالِحٍ بِفَسَادِ آخَرَ يَفْسُدُ".
 أ- اسم
 ب- فعل
 ج- حرف
 د- ظرف
- ١٥- سبوتكن جنس كات كغ دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "فَإِنَّ مَنْ عَلِمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَخْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ".
 أ- اسم
 ب- فعل
 ج- حرف
 د- ظرف
- ١٦- سبوتكن جنس كات كغ دڭاريس دڭاريس باوهي فدا أغكافن نكي: "تُعَدُّ صَلَاةُ الْكُسُوفِ وَالْحُسُوفِ حُطْبَتَيْنِ كَحُطْبَتَيْ الْجُمُعَةِ فِي الْأَرْكَانِ وَالشُّرْطِ وَيَجِئُ النَّاسَ فِي الْحُطْبَتَيْنِ عَلَى التَّوْبَةِ مِنَ الذُّنُوبِ".
 أ- اسم
 ب- فعل
 ج- حرف
 د- ظرف

- ١٧- سبوتكن كدودوكن كات كغ دگاريس باوهي فدا أڭكافن نكي: "صلاة العيدين أي الفطر والأضحي سنة مؤكدة".
- أ- مبتدأ ب- خبر
ج- نعت د- مضاف
- ١٨- سبوتكن كدودوكن كات كغ دگاريس باوهي فدا أڭكافن نكي: "سأل الحاجُّ الله تعالى الحِنَّةَ ورضوانه واستعأذه به من النار".
- أ- فعل ب- فاعل
ج- مفعول به د- تمييز
- ١٩- سبوتكن كدودوكن كات كغ دگاريس باوهي فدا أڭكافن نكي: "الأركانُ التي تَلَزَمُ فيها الطُّمَأْنِينَةُ أَرْبَعَةُ الرُّكُوعِ وَالِإِعْتِدَالِ وَالسُّجُودِ وَالْجُلُوسِ بَيْنَ السُّجُودَيْنِ".
- أ- فعل ب- فاعل
ج- مفعول به د- خبر
- ٢٠- سبوتكن صيغة كات كغدگاريس باوهي فدا أڭكافن نكي: "الذي يَطْهُرُ مِنَ النَّجَاسَاتِ ثَلَاثَةَ الْخَمْرَةِ إِذَا تَخَلَّلَتْ بِنَفْسِهِ وَجَلَدُ الْمَيْتَةِ إِذَا دُبِعَ وَمَا صَارَ حَيَوَانًا".
- أ- فعل ماض معلوم ب- فعل مضارع معلوم
ج- فعل ماض مجهول د- فعل مضارع مجهول

Kunci Jawaban
Tes Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Jawaban	No	Jawaban	No
أ	١١	د	١
ج	١٢	أ	٢
ب	١٣	د	٣
ج	١٤	أ	٤
ب	١٥	ب	٥
د	١٦	أ	٦
ب	١٧	ج	٧
ج	١٨	د	٨
ب	١٩	ب	٩
ج	٢٠	ج	١٠

Lampiran 2 Skor Angket Metode Sorogan, Metode Bandungan, dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

No	Nama	X ₁	X ₂	Y	No	Nama	X ₁	X ₂	Y
1	Iyok	45	36	90	31	Sahrul	34	24	50
2	Ismi	34	36	55	32	Naseh	39	39	90
3	Iyod	38	45	85	33	Islah	30	33	55
4	Ebah	39	28	60	34	Daus	32	26	45
5	Uus	38	36	40	35	Maman	37	41	90
6	Aril	41	24	65	36	Piki	37	28	55
7	Hamjah	31	36	75	37	Udin SP-1	40	40	55
8	Endra	48	27	80	38	Adim	41	35	60
9	Arul	41	37	60	39	Dede	40	22	45
10	Yaik	36	33	55	40	Elis	32	32	50
11	Usman	43	34	60	41	Uwoh	33	23	50
12	Tamam	34	37	45	42	Dani	40	45	90
13	Udin SP-2	42	24	50	43	Nail	32	37	55
14	Iyak	36	30	50	44	Tofa	33	28	45
15	Iyus	41	42	80	45	Kiki	37	40	60
16	Lendi	37	37	60	46	Jai	35	27	40
17	Qiwam	43	42	55	47	Amin	46	36	75
18	Emong	38	35	90	48	Apud	44	26	50
19	Fatih	47	44	65	49	Iik	43	42	85
20	Wali	28	28	45	50	Encok	39	35	60
21	Farid	43	40	60	51	Lupi	40	40	65
22	Ojong	37	24	40	52	Mirul	42	31	90
23	Mandub	38	39	50	53	Embon	42	32	55
24	Baet	32	36	50	54	Dikri	30	37	90
25	Ijul	44	26	90	55	Fajri	32	35	55
26	Waldi	33	39	55	56	Murod	37	22	45
27	Tikul	31	24	45	57	Iji	34	37	60
28	Elam	35	45	60	58	Burhan	42	33	65
29	Tuhi	26	28	40	59	Ajid	34	41	50
30	Juyud	41	38	70	60	Mili	39	43	70

Lampiran 3 Pengujian Persyaratan Pengelolaan Data

Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metode Sorogan (X_1)
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	37.60
	Std. Deviation	4.910
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metode Bandungan (X_2)
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	34.00
	Std. Deviation	6.595
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.119
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		.983
Asymp. Sig. (2-tailed)		.288

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemampuan Membaca Kitab Kuning
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	61.25
	Std. Deviation	15.531

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Metode Sorogan (X_1)
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	37.60
	Std. Deviation	4.910
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780
Most Extreme Differences	Absolute	.199
	Positive	.199
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170

a. Test distribution is Normal.

Uji Linearitas

Metode Sorogan (X_1) dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y)

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Sorogan	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Report

Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Metode Sorogan	Mean	N	Std. Deviation
26	40.00	1	.
28	45.00	1	.
30	72.50	2	24.749
31	60.00	2	21.213
32	51.00	5	4.183
33	50.00	3	5.000
34	52.00	5	5.701
35	50.00	2	14.142
36	52.50	2	3.536
37	58.33	6	17.512
38	66.25	4	24.958
39	70.00	4	14.142
40	63.75	4	19.311
41	67.00	5	8.367
42	65.00	4	17.795
43	65.00	4	13.540
44	70.00	2	28.284
45	90.00	1	.
46	75.00	1	.
47	65.00	1	.
48	80.00	1	.
Total	61.25	60	15.531

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Sorogan	Between Groups	(Combined)	5005.417	20	250.271	1.058	.426
		Linearity	2673.299	1	2673.299	11.301	.002
		Deviation from Linearity	2332.118	19	122.743	.519	.937
	Within Groups		9225.833	39	236.560		
	Total		14231.250	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Sorogan	.433	.188	.593	.352

Metode Bandungan (X_2) dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y)

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Bandungan	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Report

Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Metode Bandungan	Mean	N	Std. Deviation
22	45.00	2	.000
23	50.00	1	.
24	50.00	5	9.354
26	61.67	3	24.664
27	60.00	2	28.284
28	49.00	5	8.216
30	50.00	1	.
31	90.00	1	.
32	52.50	2	3.536
33	58.33	3	5.774
34	60.00	1	.
35	66.25	4	16.008
36	64.17	6	18.819
37	61.67	6	15.055
38	70.00	1	.
39	65.00	3	21.794
40	60.00	4	4.082
41	70.00	2	28.284
42	73.33	3	16.073
43	70.00	1	.
44	65.00	1	.
45	78.33	3	16.073
Total	61.25	60	15.531

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Bandungan	Between Groups	(Combined)	5009.167	21	238.532	.983	.503
		Linearity	2778.215	1	2778.215	11.448	.002
		Deviation from Linearity	2230.952	20	111.548	.460	.967
	Within Groups		9222.083	38	242.686		
Total			14231.250	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemampuan Membaca Kitab Kuning * Metode Bandungan	.442	.195	.593	.352

Lampiran 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	61.25	15.531	60
Metode Sorogan	37.60	4.910	60

Correlations

		Metode Sorogan	Kemampuan Membaca Kitab Kuning
Metode Sorogan	Pearson Correlation	1	.433**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	60	60
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Pearson Correlation	.433**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode Sorogan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.433 ^a	.188	.174	14.116	.188	13.415	1	58	.001	2.215

a. Predictors: (Constant), Metode Sorogan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.433 ^a	.188	.174	14.116	.188	13.415	1	58	.001	2.215

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2673.299	1	2673.299	13.415	.001 ^a
	Residual	11557.951	58	199.275		
	Total	14231.250	59			

a. Predictors: (Constant), Metode Sorogan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
		1	(Constant)	9.703	14.191		.684	.497			
	Metode Sorogan	1.371	.374	.433	3.663	.001	.433	.433	.433	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Metode Sorogan
1	1	1.992	1.000	.00	.00
	2	.008	15.509	1.00	1.00

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	45.35	75.51	61.25	6.731	60
Std. Predicted Value	-2.363	2.118	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	1.829	4.709	2.491	.668	60
Adjusted Predicted Value	46.02	75.05	61.23	6.760	60
Residual	-21.798	39.169	.000	13.996	60
Std. Residual	-1.544	2.775	.000	.991	60
Stud. Residual	-1.557	2.858	.001	1.008	60
Deleted Residual	-22.170	41.549	.017	14.455	60
Stud. Deleted Residual	-1.577	3.056	.009	1.028	60
Mahal. Distance	.007	5.581	.983	1.172	60
Cook's Distance	.000	.248	.016	.034	60
Centered Leverage Value	.000	.095	.017	.020	60

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pengujian Hipotesis 2

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	61.25	15.531	60
Metode Bandungan	34.00	6.595	60

Correlations

		Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Metode Bandungan
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Metode Bandungan	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Metode Bandungan
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Metode Bandungan	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode Bandungan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.442 ^a	.195	.181	14.052	.195	14.069	1	58	.000	2.266

a. Predictors: (Constant), Metode Bandungan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2778.215	1	2778.215	14.069	.000 ^a
	Residual	11453.035	58	197.466		
	Total	14231.250	59			

a. Predictors: (Constant), Metode Bandungan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.872	9.605		2.694	.009					
	Metode Bandungan	1.041	.277	.442	3.751	.000	.442	.442	.442	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Metode Bandungan
1	1	1.982	1.000	.01	.01
	2	.018	10.493	.99	.99

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	48.76	72.70	61.25	6.862	60
Std. Predicted Value	-1.820	1.668	.000	1.000	60
Standard Error of Predicted Value	1.814	3.791	2.494	.606	60
Adjusted Predicted Value	49.06	73.56	61.24	6.856	60
Residual	-23.331	37.074	.000	13.933	60
Std. Residual	-1.660	2.638	.000	.991	60
Stud. Residual	-1.676	2.695	.000	1.007	60
Deleted Residual	-23.764	38.684	.006	14.376	60
Stud. Deleted Residual	-1.703	2.856	.008	1.026	60
Mahal. Distance	.000	3.311	.983	.974	60
Cook's Distance	.000	.158	.016	.025	60
Centered Leverage Value	.000	.056	.017	.017	60

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Pengujian Hipotesis 3

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	61.25	15.531	60
Metode Bandungan	34.00	6.595	60
Metode Sorogan	37.60	4.910	60

Correlations

		Metode Sorogan	Metode Bandungan	Kemampuan Membaca Kitab Kuning
Metode Sorogan	Pearson Correlation	1	.154	.433**
	Sig. (2-tailed)		.239	.001
	N	60	60	60
Metode Bandungan	Pearson Correlation	.154	1	.442**
	Sig. (2-tailed)	.239		.000
	N	60	60	60
Kemampuan Membaca Kitab Kuning	Pearson Correlation	.433**	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	
	N	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Metode Sorogan, Metode Bandungan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.576 ^a	.332	.308	12.916	.332	14.154	2	57	.000	2.204

a. Predictors: (Constant), Metode Sorogan, Metode Bandungan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4722.487	2	2361.243	14.154	.000 ^a
	Residual	9508.763	57	166.820		
	Total	14231.250	59			

a. Predictors: (Constant), Metode Sorogan, Metode Bandungan

b. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-13.996	14.639		-.956	.343					
	Metode Bandungan	.904	.258	.384	3.505	.001	.442	.421	.379	.976	1.024
	Metode Sorogan	1.183	.347	.374	3.414	.001	.433	.412	.370	.976	1.024

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Metode Bandungan	Metode Sorogan
1	1	2.968	1.000	.00	.00	.00
	2	.025	10.995	.05	.93	.17
	3	.008	19.401	.95	.07	.83

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Metode Bandungan	Metode Sorogan
1	1	2.968	1.000	.00	.00	.00
	2	.025	10.995	.05	.93	.17
	3	.008	19.401	.95	.07	.83

a. Dependent Variable: Kemampuan Membaca Kitab Kuning